



**IMPLEMENTASI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL
MELALUI PROGRAM GEMPITA DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

(Studi Deskriptif di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi
Kabupaten Banyuwangi)

SKRIPSI

Oleh

Dwiko Syauqi Assanov

NIM 130210201041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**IMPLEMENTASI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL
MELALUI PROGRAM GEMPITA DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

(Studi Deskriptif di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi
Kabupaten Banyuwangi)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Dwiko Syauqi Assanov

130210201041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Atas karunia Allah Subhanahuwata'ala serta sholawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, dengan rasa syukur alhamdulillah Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda IM Pudja Ratmoeka, S.IP, serta Ibunda Niori Sjachroni, S.IP yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, nasehat serta pengorbanan;
2. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Dra. Khutobah, M.Pd. dan Bapak Lutfi Ariefianto S.Pd., M.Pd. terima kasih atas ilmu dan segala bimbingannya selama ini;
3. Guru-guru yang saya hormati dari SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi saya;
4. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

Pendidikan merupakan senjata yang paling ampuh untuk merubah dunia (Nelson Mandela)*¹



¹Anonim. 2018. (Terjemahan Jagokata). Online. http://jagokata.com/kutipan/dari-nelson_mandela.html. Jakarta: Jagokata.com

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwiko Syauqi Assanov

NIM : 130210201041

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Melalui Program Gempita Di Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 November 2018

Yang menyatakan,

Dwiko Syauqi Assanov

130210201041

PENGAJUAN

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI
PROGRAM GEMPITA DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Dwiko Syauqi Assanov
NIM : 130210201041
Tempat dan Tanggal lahir : Banyuwangi, 28 November 1994
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Khutobah, M.Pd
NIP. 19561003 198212 2 001

Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19851210 201404 1 001

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL
TERHADAP PROGRAM GEMPITA DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

Dwiko Syauqi Assanov

130210201041

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Khutobah, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Terhadap Program Gempita Di Kabupaten Banyuwangi” karya Dwiko Syauqi Assanov telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 13 Juli 2018

Tempat : 35A 302

Ketua, **Tim Penguji,** Sekretaris,

Dra. Khutobah, M.Pd.
NIP. 19561003 198212 2 001

Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd.
NIP 19851210 201404 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197905172008122003

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc.
NIP. 197905172008122003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 196880802 199303 1 004

RINGKASAN

Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Melalui Program Gempita di Kabupaten Banyuwangi; Dwiko Syauqi Assanov, 130210201041, 2018, 133 halaman, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dalam hal ini Dinas Pendidikan telah melaksanakan Program Keaksaraan Fungsional akan tetapi hasilnya kurang maksimal, oleh sebab itu untuk mempercepat penuntasan warga tributa di buatlah program GEMPITA (Gerakan Masyarakat Pemberantasan Tributa) oleh Pemerintah Daerah yang dimulai pada tahun 2014 serentak di seluruh desa/kelurahan se Kab Banyuwangi termasuk di Kel Karangrejo Kec Banyuwangi. Program KF dan Program Gempita mempunyai tujuan yang sama yaitu pemberantasan warga tributa pembelajarannya meliputi calistung dengan tahapan kegiatannya terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan penilaian. Adapun yang membedakannya hanya pada penyelenggara dan waktu pelaksanaannya. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Melalui Program Gempita di Kab.Banyuwangi? Khususnya yang ada di Kel Karangejo Kec Banyuwangi Kab Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Program KF melalui Program Gempita di Kab.Banyuwangi (Studi Deskriptif di Kel. Karangrejo Kec. Banyuwangi Kab. Banyuwangi). Adapun manfaat penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan *literature* dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti kaitannya dengan program gempita melalui program keaksaraan fungsional serta dapat mengembangkan pengetahuan dalam cakupan dampak maupun pengaruh.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive area* yaitu di Kel Karangrejo Kec. Banyuwangi Kab. Banyuwangi. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan

Snowball Sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dan pengolahan data menggunakan perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yakni sumber, teknik dan waktu. Adapun analisis datanya, peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, *display*/penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Program Keaksaraan Fungsional (KF) melalui Program Gempita di Kab.Banyuwangi (Studi Deskriptif di Banyuwangi Kel. Karangrejo Kec. Banyuwangi Kab. Banyuwangi); meliputi empat tahapan, yaitu (1) tahap persiapan, yaitu; pertama adalah Validasi Data buta aksara dan Identifikasi calon warga belajar, kedua adalah penancangan dan sosialisasi dan yang ketiga, pembuatan kelompok belajar, kesepakatan penyusunan jadwal kegiatan dan rencana pembelajaran. (2) tahap pelaksanaan, yaitu; pertama proses pembelajaran dan kedua pendidikan latihan keterampilan. (3) tahap penilaian hasil pembelajaran, yaitu; pertama, penilaian secara periodik, kedua, penilaian akhir, ketiga, warga belajar yang telah dinyatakan mencapai kompetensi minimal sebagaimana yang dipersyaratkan dinyatakan sudah lulus/selesai dan diberikan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) dan (4) adanya monev yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Faktor pendorong keberhasilan program adalah keinginan warga belajar untuk bisa calistung, adanya tambahan pendidikan keterampilan serta tempat dan pemilihan waktu belajar sesuai dengan keinginan warga belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Program Keaksaraan Fungsional melalui Program Gempita di Kelurahan Karangrejo yang dimulai pada tahun 2014-2017 dapat dikatakan berhasil karena melihat hasil perkembangan nilai warga belajar dan tuntasnya warga penyandang tributa. Adapun saran yang diberikan adalah agar Pemerintah Daerah Banyuwangi dalam hal ini Dinas Pendidikan mau melanjutkan program KF dasar tersebut ke tingkat lanjutan.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul "Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Melalui Program Gempita di Kabupaten Banyuwangi". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Nanik Yulianti, M. Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
- 4) Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah atas motivasinya;
- 5) Dra. Khutobah, M.Pd selaku pembimbing 1, dan Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing 2 yang sudah meluangkan waktu, pikiran serta tenaga dalam penulisan skripsi ini, serta Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd, dan Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc selaku dosen penguji yang sudah memberikan kritik serta sarannya;
- 6) Dr. H.A.T Hendrawijaya, SH., M.Kes selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan terhadap penulis selama menjadi mahasiswa;
- 7) Ibu dan bapak yang saya sayangi, ibu Niori Sjachroni S.IP terimakasih atas motivasi, dukungan, kasih sayang yang luar biasa kepada saya, dan ayah IM. Pudja Ratmoeka, S.IP terimakasih atas arahan dan motivasinya yang telah diberikan kepada saya semoga ilmu yang saya dapat bermanfaat;
- 8) Adek saya Annisa Farah Agustin dan almh. Sumar'in (nenek), terimakasih sudah memberikan gambaran semangat kepada saya ketika saya ingin menyerah;

- 9) Keluarga besar saya, terimakasih telah selalu ada ketika saya membutuhkan bantuan dan motivasi;
- 10) Teman teman dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semangat dan dukungannya;
- 11) Teman-teman seperjuangan saya di Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember angkatan 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas kenangan yang tidak akan saya lupakan;
- 12) Pihak Kelurahan Karangrejo terimakasih yang telah memberikan izin penelitian;
- 13) Kepada almamater Pendidikan Luar Sekolah Univeristas Jember yang akan saya jaga nama baiknya.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 1 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4.1 Secara Teoritis	6
1.4.2 Secara Praktis	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Implementasi Program Keaksaraan Fungsional.....	7
2.1.1 Persiapan	10
2.1.2 Pelaksanaan	12
2.1.3 Penilaian	15
2.2 Program Gempita	18
2.2.1 Perencanaan dan Sosialisasi	21
2.2.2 Evaluasi dan Monitoring	25
2.3 Implementasi Program Keaksaraan Fungsional melalui Program Gempita.....	27
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.2.1 Tempat Penelitian	33
3.2.2 Waktu penelitian.....	33
3.3 Teknik Penentuan Informan	33
3.4 Definisi Operasional Variabel	35
3.4.1 Program Keaksaraan Fungsional	35
3.4.2 Program Gempita.....	35

3.5 Rancangan Penelitian	36
3.6 Data dan Sumber Data	38
3.7 Metode Pengumpulan Data	39
3.7.1 Wawancara	39
3.7.2 Observasi	40
3.7.3 Dokumentasi	42
3.8 Teknik Keabsahan dan Pengolahan Data	42
3.8.1 Teknik Keabsahan Data	42
3.8.2 Pengolahan Data	46
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Data Pendukung	48
4.1.1 Profil Kelurahan Karangrejo	48
4.1.2 Profil Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi Sebagai Pelaksana Program Gempita	51
4.1.3 Data Buta Aksara Penduduk Banyuwangi	52
4.2 Paparan Data	58
4.2.1 Implementasi Program Keaksaraan Fungsional	58
4.2.2 Program Gempita	78
4.3 Hasil Penelitian	87
4.3.1 Implementasi Program Keaksaraan Fungsional	87
4.3.2 Program Gempita	92
4.3.3 Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Melalui Program Gempita di Kabupaten Banyuwangi	93
4.4 Pembahasan	97
4.4.1 Implementasi Program Keaksaraan Fungsional	97
4.4.2 Program Gempita	109
4.4.3 Implementasi Program KF Melalui Program Gempita	114
BAB 5. PENUTUP	125
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Jumlah RT/RW pada masing-masing lingkungan.....	49
Tabel 4.2 Data Jumlah KK dan Penduduk Kelurahan Karangrejo	49
Tabel 4.3 Data Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 4.4 Data Prasarana Pendidikan.....	50
Tabel 4.5 Data Tingkat Pendidikan Usia \geq 15 tahun	50
Tabel 4.6 Daftar Nama UPTD Pendidikan Kecamatan Se Kabupaten Banyuwangi	51
Tabel 4.7 Data Warga Tributa Per Kecamatan se Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014	55
Tabel 4.8 Data Buta Aksara per Kelurahan se Kecamatan se Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014.....	56
Tabel 4.9 Jumlah warga Tributa se Kecamatan Banyuwangi Yang telah lulus tahap I Tahun 2014	57

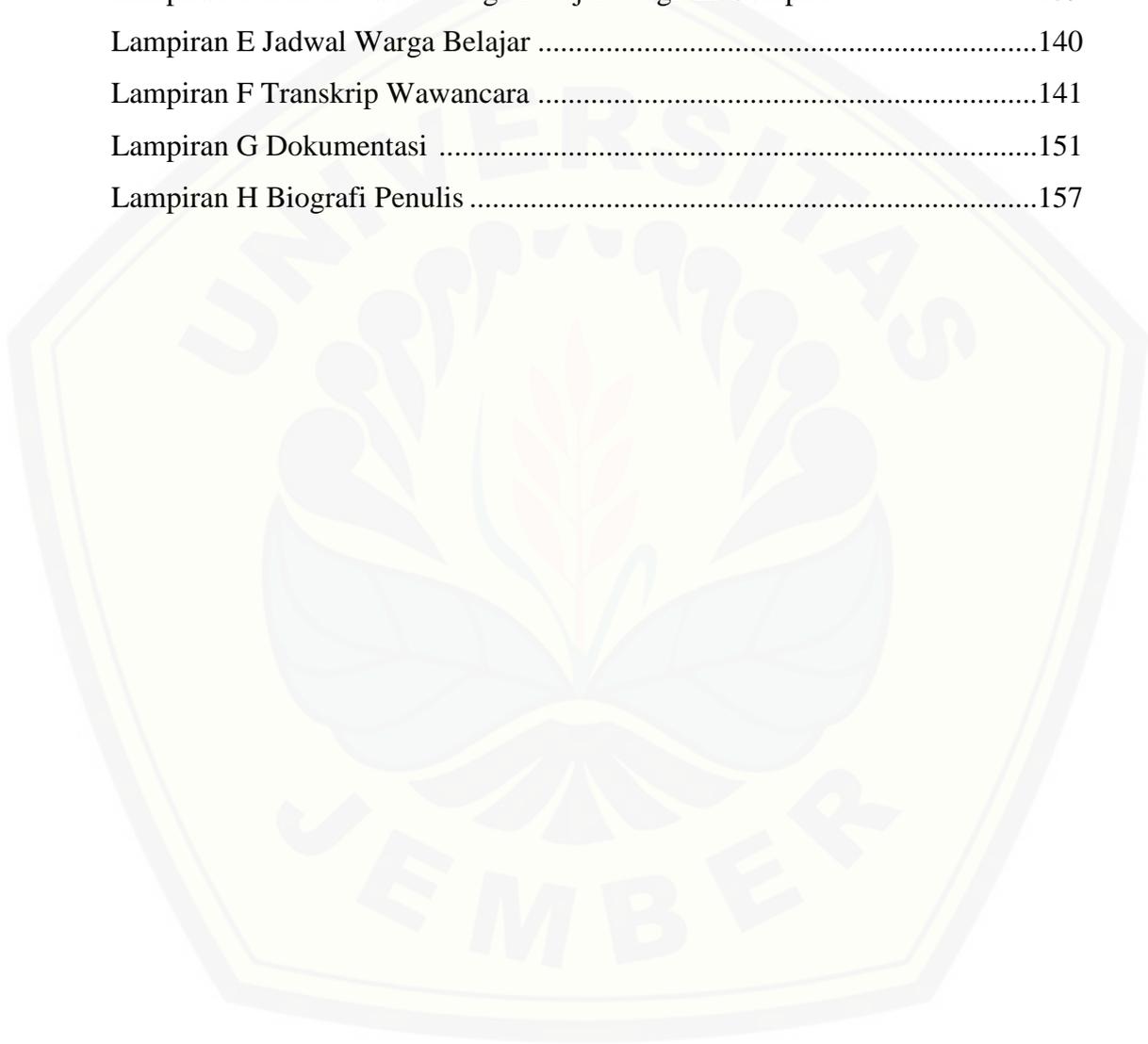
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Rancangan penelitian	37
Gambar 4.1 Prosentase Data Buta Aksara berdasarkan Jenis Kelamin	53
Gambar 4.2 Data Buta Aksara Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013.....	54
Gambar 4.3 Validasi Buta Aksara Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014.....	54
Gambar 4.4 Perbandingan Data BPS dengan riil warga belajar Buta Aksara Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014	55



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Matrik Penelitian	132
Lampiran B Instrumen Penelitian	133
Lampiran C Daftar Informan Penelitian	138
Lampiran D Daftar Nama Warga Belajar Program Gempita.....	139
Lampiran E Jadwal Warga Belajar	140
Lampiran F Transkrip Wawancara	141
Lampiran G Dokumentasi	151
Lampiran H Biografi Penulis	157



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang: **(1.1) latar belakang; (1.2) rumusan masalah; (1.3) tujuan penelitian; dan (1.4) manfaat penelitian**

1.1 Latar Belakang

Memperoleh pendidikan yang berkualitas merupakan hak dasar manusia yang wajib dipenuhi oleh negara. Negara harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Selain itu pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Melek aksara merupakan dasar pengetahuan bagi manusia. Dengan melek aksara manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya, yang berujung pada tingginya intelektualitas seseorang. Menurut UNESCO, melek aksara adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya dimana hal ini berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas.

Para analisis kebijakan menyatakan angka melek aksara adalah tolak ukur penting dalam mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia di suatu daerah. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa melatih orang yang mampu baca-tulis jauh lebih murah dan mudah daripada melatih orang yang buta aksara dan umumnya orang-orang yang melek aksara memiliki status sosial ekonomi, kesehatan, dan prospek meraih peluang kerja yang lebih baik. Melek

aksara juga merupakan salah satu komponen pendukung yang dihitung dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kondisi IPM dapat menggambarkan kemajuan suatu daerah.

Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai permasalahan yaitu salah satunya adalah masih ada masyarakatnya yang belum mengenyam pendidikan. Terutama pendidikan dasar seperti belajar membaca, menulis dan berhitung. Masalah tersebut disebut penderita buta huruf. Buta huruf/buta aksara termasuk masalah sosial yang tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi di negara-negara berkembang lainnya yang juga masih ditemukan masalah buta huruf itu sendiri. Menurut data BPS RI pada tahun 2012 masih ada sekitar 6,02 juta jiwa yang berusia lebih dari 10 tahun, 6,75 juta jiwa yang berusia lebih dari 15 tahun, 2 juta jiwa usia antara 15-44 tahun, dan 17,2 juta jiwa yang berusia lebih 45 tahun masih mengalami buta huruf (www.bps.go.id). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berusia lanjut adalah yang terbanyak menyandang buta huruf. Ini salah satu fakta yang memprihatinkan karena masyarakat usia lanjut tersebut artinya selama hidupnya belum mendapatkan pendidikan yang merupakan hak mereka.

Dalam hal memerangi buta aksara, pemerintah telah mengeluarkan Inpres Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara yang mengamanatkan kepada Gubernur, Bupati, dan Walikota untuk melaksanakan Gerakan Nasional Percepatan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara dengan sumber pembiayaan melalui APBN, APBD dan sumber lain yang tidak mengikat.

Demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat agar terbebas ketertinggalan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan, maka pemerintah Indonesia menyelenggarakan suatu kebijakan untuk memberdayakan masyarakat dari kebuta aksaraan. Kebijakan sosial yang dibangun oleh pemerintah adalah kebijakan dalam bentuk pelayanan sosial. Jenis pelayanan sosial yang dibangun adalah pelayanan sosial pendidikan. Pelayanan sosial pendidikan dalam

konteks kebijakan sosial bukan saja ditujukan untuk menyiapkan dan menyediakan angkatan kerja yang sangat diperlukan oleh dunia kerja, melainkan pula untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dalam arti luas yaitu membebaskan masyarakat dari kebodohan. (Suharto, 2011:18)

Keaksaraan fungsional adalah suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menguasai dan menggunakan ketrampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar warga belajar. Program pembelajaran Keaksaraan Fungsional harus berpusat pada masalah, minat dan kebutuhan warga belajar. Materi belajarnya didasarkan pada hal-hal tersebut, serta mengacu kegiatan yang membantu mereka para pembelajar (Koesnadi, 2005:192). Program keaksaraan fungsional adalah salah satu pelayanan sosial pendidikan yang telah memberdayakan masyarakat buta huruf yang dilaksanakan oleh pemerintah. Terlaksananya program Keaksaraan Fungsional ini memiliki harapan besar bagi bangsa agar bangsa Indonesia terbebas dari buta huruf dan dapat memberdayakan masyarakat agar membentuk kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

Sejauh ini angka buta huruf di Indonesia sedikit demi sedikit mencapai penurunan. Salah satunya di Provinsi Jawa Timur. Menurut data BPS pada tahun 2010 jumlah buta huruf di Jawa Timur sebanyak 1,9 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2012 jumlah buta huruf di Jawa Timur sebanyak 1,2 juta jiwa. Ini berarti buta aksara di Jawa Timur mengalami penurunan.

Berdasarkan data yang di release Direktorat Jenderal PAUDNI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu dari 33 kabupaten/kota di Indonesia yang memiliki kondisi terburuk buta aksara dengan jumlah penduduk buta aksara usia 15-59 tahun sebesar 59.985 jiwa atau 6,11% (Sumber data BPS 2011). Di Provinsi Jawa Timur, Banyuwangi masuk ke dalam 13 kabupaten zona merah buta aksara bersama-sama dengan Kabupaten Jember, Sumenep, Sampang, Bangkalan, Probolinggo, Malang, Pasuruan, Bojonegoro, Pamekasan, Tuban, Situbondo, dan Bondowoso. Angka buta aksara ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan IPM Kabupaten

Banyuwangi masih berada pada kisaran peringkat menengah di bawah Provinsi Jawa Timur.

Data buta aksara Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013 usia 15-59 tahun sebanyak 47.335 jiwa. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dalam hal ini Dinas Pendidikan telah melaksanakan Program Keaksaraan Fungsional di beberapa kecamatan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM yang ada 18 lembaga dengan 458 tutor tidak sebanding dengan data jumlah penduduk buta aksara dan dimungkinkan garapan pemberantasan buta aksara tidak mengacu pada data BPS tahun 2011. Dengan demikian selama 3 tahun penurunan angka buta aksara tersebut tidak signifikan dibanding dengan waktu dan anggaran yang dikeluarkan. Disamping itu ada permasalahan atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program KF yaitu kurangnya kesadaran dari warga belajar untuk mengikuti program KF, warga belajar pada umumnya sudah berumah tangga sehingga mempunyai kesadaran yang sangat minim terhadap apa yang sudah diajarkan dengan alasan banyaknya aktivitas di rumah. Jangka waktu pembelajaran yang relatif singkat menjadi salah satu kendala bagi warga belajar yang terkadang belum bisa menguasai dasar-dasar menulis, membaca dan berhitung.

Mengacu pada kondisi di Banyuwangi tersebut agar pelaksanaan program KF dapat lebih terarah dan maksimal dalam penanganannya dan untuk mempercepat tuntasnya warga penyandang tributa, akhirnya muncul suatu konsep gerakan percepatan pemberantasan tributa dengan melibatkan semua stakeholder yang ada mulai dari Pemerintah Daerah, Camat, Lurah sampai tingkat RW dan RT, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi telah menerbitkan Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 4 Tahun 2014 tentang Program Gerakan Masyarakat Pemberantasan Tributa dan Pengangkatan Murid Putus Sekolah atau yang lebih dikenal dengan singkatan (GEMPITA-PERPUS), adapun fungsi dari program ini adalah memberikan fasilitas kepada peserta didik atau warga belajar pada pendidikan keaksaraan dasar, pendidikan keaksaraan lanjutan dan keaksaraan mandiri. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mempunyai kewajiban untuk memberantas warga yang masih menyandang tributa serta mengangkat

murid putus sekolah, berhenti di tengah tahun ajaran, belum lulus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan adanya program Gempita diharapkan pelaksanaan dapat dilakukan secara serentak, seragam, mudah dimonitor sehingga mempercepat penuntasan warga Tributa.

Pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional (KF) melalui Program Gempita di Kabupaten Banyuwangi telah dilaksanakan di semua kecamatan pada tahun 2014 secara serentak. Semua masyarakat penyandang buta huruf baik yang bertempat tinggal di daerah pedesaan maupun perkotaan wajib hukumnya untuk mengikuti program tersebut. Begitu pula yang terjadi di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi, salah satu kelurahannya yang bernama Kelurahan Karangrejo telah melaksanakan program Keaksaraan Fungsional melalui Program Gempita mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Peneliti tertarik memilih kelurahan tersebut karena berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi adalah Kelurahan yang paling banyak jumlah warga tributanya yaitu sebesar 193 jiwa dan paling sedikit yang telah lulus dari program KF tersebut yaitu sebesar 147 jiwa.

Dari Fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan fokus kajian penelitian yaitu untuk mengetahui sejauh mana Implementasi Program Keaksaraan Fungsional melalui Program Gempita yang ada di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi khususnya dalam memberantas warga penyandang tributa dengan mengangkat judul “IMPLEMENTASI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PROGRAM GEMPITA DI KABUPATEN BANYUWANGI” (Studi Deskriptif di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah adalah: Bagaimanakah Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Melalui Program Gempita di Kabupaten Banyuwangi? Khususnya yang ada di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Program Keaksaraan Fungsional melalui Program Gempita di Kabupaten Banyuwangi. Khususnya di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, dapat menjadi bahan perbandingan, bahan informasi serta referensi bagi pengembangan penelitian di bidang pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah yang mengkaji tentang implementasi program keaksaraan fungsional melalui program gempita.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

- (a) Bagi peneliti, manfaat penelitian ini adalah sebagai sarana dalam menerapkan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan, menambah wawasan serta pengalaman terkait dengan sumber belajar dan juga terkait pemecahan masalahnya.
- (b) Bagi instruktur, manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyelenggaran pembelajaran dalam keaksaraan fungsional.
- (c) Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan evaluasi kepada pelaksana program gempita untuk meningkatkan kreativitas peserta melalui pembelajaran KF.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang menjadi acuan dalam penelitian, uraian tersebut mencakup: 2.1 Implementasi Program Keaksaraan Fungsional, 2.2 Program Gempita, 2.3 Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Melalui Program Gempita, 2.4 Kajian Terdahulu.

2.1 Implementasi Program Keaksaraan Fungsional

Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksana undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Lalu, implementasi juga merupakan fenomena yang kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*), maupun sebagai suatu dampak (*outcome*). Dan implementasi juga bisa diartikan dalam konteks keluaran, atau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah direncanakan mendapat dukungan, seperti tingkat pengeluaran belanja bagi suatu program. Akhirnya, pada tingkat abstraksi yang paling tinggi, dampak implementasi mempunyai makna bahwa telah ada perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program, undang-undang publik, dan keputusan yudisial. Implementasi merupakan fenomena yang kompleks, konsep itu bisa dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran, dan suatu dampak. Implementasi juga melibatkan sejumlah aktor, organisasi, dan teknik-teknik pengendalian (Winarno, 2012:147).

Ripley dan Franklin dalam Winarno (2012:148) berpendapat bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*). Istilah implementasi menunjuk pada sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan-tujuan program dan hasil-hasil yang diinginkan oleh para pejabat pemerintah. Implementasi mencakup tindakan-tindakan (tanpa tindakan-tindakan) oleh

berbagai aktor, khususnya para birokrat, yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan. Lebih jauh menurut mereka, implementasi mencakup banyak macam kegiatan. *Pertama*, badan-badan pelaksana yang ditugasi oleh undang-undang dengan tanggung jawab menjalankan program harus mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan agar implementasi berjalan lancar. Sumber-sumber ini meliputi personil, peralatan, lahan tanah, bahan-bahan mentah, diatas semuanya-uang, *Kedua*, badan-badan pelaksana mengembangkan bahasa anggaran dasar menjadi arahan-arahan konkret, regulasi, serta rencana-rencana dan desain program. *Ketiga*, badan-badan pelaksana harus mengorganisasikan kegiatan-kegiatan mereka dengan menciptakn unit-unit birokrasi dan rutinitas untuk mengatasi beban kerja. *Akhirnya*, badan-badan pelaksana memberikan keuntungan atau pembatasan kepada para pelanggan atau kelompok-kelompok target. Mereka juga memberikan pelayanan atau pembayaran atau batasan-batasan tentang kegiatan atau apapun lainnya yang bisa dipandang sebagai wujud dari keluaran yang nyata dari suatu program.

Grindle dalam Winarno (2012:149) juga memberikan pandangannya tentang implementasi dengan mengatakan bahwa secara umum, tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Oleh karena itu, tugas implementasi mencakup terbentuknya “*a policy delivery system*,” dimana sarana-sarana tertentu dirancang dan dijalankan dengan harapan sampai pada tujuan-tujuan yang diinginkan. Menurut Terry dalam Tachjan (2006:32), program merupakan rencana yang bersifat komprehensif yang sudah menggambarkan sumber daya yang akan digunakan dan dipandu dalam satu kesatuan. Program tersebut menggambarkan sasaran, kebijakan, prosedur, metoda, standar dan budget. Menurut Siagian dalam Tachjan (2006:33), program tersebut harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sasaran yang hendak dicapai,
2. Jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu,
3. Besarnya biaya yang diperlukan beserta sumbernya,
4. Jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, dan

5. Tenaga kerja yang dibutuhkan baik ditinjau dari segi jumlahnya maupun dilihat dari sudut kualifikasi serta keahlian dan ketrampilan yang diperlukan.

Program merupakan implementasi dari suatu kebijakan, maka dampak implementasi mempunyai makna bahwa telah ada perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program (Winarno, 2012:147). Menurut Brian W.Hogwood dan Lewis A.Gunn dalam Wahab (2004:36) dalam implementasi terdapat tiga tahapan implementasi, yaitu:

Tahap 1: Terdiri atas kegiatan-kegiatan: Menggambarkan rencana suatu program dengan penetapan tujuan secara jelas; Menentukan standar pelaksanaan; Menentukan biaya yang akan digunakan beserta waktu pelaksanaan. Tahap 2: Merupakan pelaksanaan program dengan mendayagunakan struktur staf, sumber daya, prosedur, biaya serta metode. Tahap 3: Merupakan kegiatan-kegiatan: Menentukan Jadwal, Melakukan pemantauan, Mengadakan pengawasan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program. Dengan demikian jika terdapat penyimpangan atau pelanggaran dapat diambil tindakan yang sesuai dengan segera.

Demikian juga dalam Implementasi Program KF juga melalui 3 (tiga) tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penilaian. Program Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan belajar seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati, dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya (*Buku Pedoman tutor KF, 1998:2*).

Keaksaraan fungsional adalah sebuah usaha pendidikan luar sekolah dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki mampu menulis, membaca dan berhitung untuk tujuan pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Prioritas usia penyandang buta aksara berusia 15-50 pada pemberantasan buta aksara melalui program keaksaraan fungsional. Buta aksara adalah orang yang tidak memiliki kemampuan-

kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberantasan buta aksara memiliki 2 tahapan yaitu: Tahap keaksaraan dasar adalah warga belajar yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang calistung (baca tulis hitung) tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat dijadikan kegiatan pembelajaran; Tahap keaksaraan mandiri adalah warga belajar telah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Pada hasil belajarnya, warga belajar diharapkan dapat menganalisa dan memecahkan masalah dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Keaksaraan fungsional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang bersifat fungsional dalam meningkatkan mutu dan taraf kehidupan dan masyarakatnya. Tujuan utama program keaksaraan fungsional adalah membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis dan hitung (calistung) dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku Pedoman Tutor Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional tujuan program keaksaraan fungsional adalah diharapkan warga belajar untuk bisa meningkatkan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan fungsional untuk meningkatkan taraf hidupnya; Menggali potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada dilingkungan sekitar warga belajar, untuk memecahkan masalah keaksaraan.

Selama ini program pendidikan keaksaraan fungsional masih diyakini sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyelesaikan masalah ketidakberdayaan masyarakat akibat kurangnya ilmu pengetahuan (*lack of intelligence*). Dimana dasar ilmu pengetahuan diperoleh melalui pengenalan aksara sebagai modal memperkaya konsep diri. Untuk itu, pelaksanaan program pendidikan keaksaraan fungsional dilakukan dengan meningkatkan kompetensi masyarakat dalam aspek: membaca, menulis dan berhitung (calistung). Disisi lain proses pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan hanya mengenalkan huruf dan angka saja. Akibatnya pembelajaran tidak menarik bagi warga belajar. Kondisi tersebut dapat dilihat dari menurunnya tingkat kehadiran serta keterlibatan

masyarakat dalam proses pembelajaran. Hal ini, menuntut pelaku pendidikan untuk menemukan inovasi dan strategi pembelajaran yang lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup warga belajar. Mengingat, warga belajar program keaksaraan fungsional adalah orang dewasa yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan.

Namun disisi lain, masyarakat memiliki kearifan lokal yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan dan dikembangkan. Mengingat, kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan, berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut dapat dilakukan melalui program pendidikan keaksaraan fungsional, sebagai program pemberdayaan yang mengkombinasikan kegiatan belajar calistung (membaca, menulis, dan berhitung), dan keterampilan fungsional. Tujuan program keaksaraan fungsional mengupayakan kemampuan pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi masalah hidup serta membangun masyarakat untuk melakukan perubahan. Oleh sebab itu perlu cara yang tepat dan mendasar sebagai bentuk percepatan pemberantasan buta aksara yang sesuai kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat. Indrianti.(2017).

2.1.1 Persiapan

Persiapan adalah suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan, tanpa persiapan, kegiatan tidak akan terlaksanakan dengan baik ataupun susah untuk dilaksanakan, sebaiknya jika kita persiapan, maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik, hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan. Irawadi(2009), ada dua komponen utama dari kesiapan yaitu kemampuan dan keinginan. Kemampuan adalah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki seorang ataupun kelompok untuk melakukan kegiatan atau tugas tertentu. Sedangkan keinginan berkaitan dengan keyakinan, komitmen, dan motivasi untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan jika kesiapan dalam melaksanakan kegiatan adalah

tingkatan atau keadaan yang memiliki komponen kemampuan dan keinginan yang dicapai dalam proses perkembangan suatu kegiatan untuk dapat dilaksanakan sesuai dengan target dan tujuan yang diinginkan. Persiapan adalah suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan, tanpa persiapan kegiatan tidak akan terlaksanakan dengan baik atau pun susah untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika kita persiapan, maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik, hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan.

Pada dasarnya, persiapan dan kesiapan memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda, karena pada kata dasar kedua kata “persiapan” dan “kesiapan” adalah sama, yakni “siap”. Perbedaan keduanya terletak pada penggunaannya. Persiapan digunakan untuk menggeneralisasi segala bentuk perlengkapan, perencanaan, upaya, tindakan, dan usaha individu atau kelompok. Sedangkan kesiapan digunakan untuk menyatakan tingkatan kombinasi dari kemampuan dan keinginan yang ditunjukkan seseorang atau kelompok.

Persiapan Pembelajaran KF terdiri dari: Identifikasi kemampuan awal keaksaraan calon warga belajar dalam hal membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya sekaligus menjangkir kebutuhan belajar dan potensi pendukungnya; Membentuk suatu kelompok agar terjalin interaksi antar warga belajar; Mengelompokkan kebutuhan belajar apa yang paling dibutuhkan berdasarkan potensi yang ada; Kesepakatan antara tutor dengan warga belajar untuk pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan pendekatan pembelajaran, kegiatan ini dilaksanakan bertujuan agar pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, pendekatan pembelajaran ini mencakup kompetensi, tema, materi pokok, metode, sumber belajar, media serta tindak lanjut. Berdasarkan kemampuan awal warga belajar dan jenis kebutuhan belajar maka tutor dapat memilih metode yang tepat untuk digunakan saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya tutor mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajaran sebagai penunjang kegiatan pembelajaran yang fungsional dalam mendukung ketercapaiannya tujuan belajar. Tutor juga diharapkan dapat menentukan alokasi

waktu yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu menentukan jumlah pertemuan dan lama waktu setiap pertemuannya.

Berdasarkan teori diatas dapat di simpulkan bahwa persiapan dalam program KF adalah awal suatu kegiatan yang akan dikerjakan agar dalam pelaksanaannya dapat lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yang dimulai dari Identifikasi awal kemampuan calon warga belajar, kebutuhan dan potensi yang ada serta membuat kelompok dan kesepakatan belajar.

2.1.2 Pelaksanaan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (2003:553) mengemukakan batasan mengenai pelaksanaan tersebut dengan terlebih dahulu mengemukakan pengertian pelaksanaan. Pelaksana adalah orang yang mengerjakan atau melakukan rencana yang telah disusun. Sedangkan pelaksanaan adalah perihal (perbuatan, usaha) melaksanakan rancangan. Berdasarkan batasan dikemukakan oleh Purwadarmita, maka jelas dapat dibedakan antara pengertian pelaksanaan adalah perbuatan yang dilakukan oleh pelaksana. Jadi, dengan demikian pengertian tersebut diatas mempunyai arti yang berbeda namun keduanya berasal dari kata laksana. Sedangkan pengertian pelaksanaan menurut The Liang Gie (1997:191) sebagai berikut: Usaha-usaha yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara dilaksanakan. Santoso Sastropetro (2012:183), mengemukakan bahwa pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya. Kemudian SP Siagian (2015:120) menyatakan bahwa jika suatu rencana terealisasi telah tersusun dan jika program kerja yang “achievement oriented” telah dirumuskan maka kini tinggal pelaksanaannya. Lebih lanjut, Siagian mengatakan bahwa dalam pelaksanaan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu: Membuat rencana detail, artinya merubah rencana strategis

(jangka panjang) menjadi rencana teknis (jangka pendek) dan mengorganisir sumber-sumber dan staf dan selanjutnya menyusun peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur tertentu. Pemberian tugas artinya merubah rencana teknis menjadi rencana praktis, dan tujuan selanjutnya melakukan pembagian tugas-tugas dan sumber-sumber. Monitor artinya pelaksanaan dan kemajuan pelaksanaan tugas jangan sampai terjadi hal-hal yang berhubungan dengan rencana praktis. Dalam hal ini diperlukan untuk memeriksa hasil-hasil yang dicapai. Review artinya pelaporan hasil-hasil pelaksanaan kegiatan, analisis pelaksanaan tugas-tugas, pemeriksaan kembali dan penyusunan dan jadwal waktu pelaksanaan selanjutnya dalam laporan diharapkan adanya saran dan perbaikan bila ditemui adanya perbedaan penyimpangan.

Faktor pelaksanaan menempati posisi paling penting dalam menentukan keberhasilan suatu program untuk diwujudkan. Maka dalam proses kegiatannya menurut Bintoro (2000:199) perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: Perlu ditentukan secara jelas siapa atau badan/lembaga mana secara fungsional akan disertai wewenang mengkoordinasi program didalam suatu sektor. Perlu diperhatikan penyusunan program pelaksanaan yang jelas dan baik. Dalam program pelaksanaan itu, dasar prinsip fungsional perlu dituangkan kedalam rangkaian prosedur yang serasi, jelas dan ditaati oleh semua pihak yang terlibat dalam hubungan pelaksanaan program tersebut. Perlu dikembangkan hubungan kerja yang lebih baik, antara lain dalam bentuk badan kerjasama atau suatu panitia kerjasama dengan tanggung jawab dan koordinasi yang jelas. Perlu diusahakan koordinasi melalui proses penyusunan anggaran dan pelaksanaan pembiayaan.

Dari pengertian yang dikemukakan, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut: Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian

informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan; Resouces (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan; Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program; Struktur Birokrasi, yaitu SOP (Standar Operating Procedures), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program.

Keempat faktor tersebut, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu: Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan; Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program; Unsur pelaksana baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut. Abdullah Syukur (2007).

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat; Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal; dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012:7-9), agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, lancar dan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, perlu menyusun Acuan Pelaksanaan sekurang-kurangnya berisi nama kegiatan; tujuan kegiatan; jadwal pembelajaran yang menggambarkan waktu, materi, tutor/ fasilitator/ narasumber teknis, bahan bacaan/ buku rujukan, serta tempat pembelajaran. Adapun acuan dalam pelaksanaan program KF adalah :

a. Standar Kompetensi Keaksaraan

Pembelajaran keaksaraan dasar dilakukan berdasarkan konteks pembelajaran (latar sosial, budaya, religi, dan kebiasaan pembelajar) dengan mengacu pada Standar Kompetensi Keaksaraan Dasar (SKK Dasar setara 114 jam @60 menit).

b. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan andragogis, fungsional dan tematik; metode-metode pembelajaran yang sesuai; dan memanfaatkan bahan ajar yang temanya disesuaikan dengan hasil identifikasi.

Kegiatan pembelajaran praktis berupa latihan praktik membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara untuk mengkomunikasikan teks lisan dan tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam bahasa Indonesia. Tutor dapat memfungsikan sarana dan prasarana pembelajaran dan daya dukung masyarakat. Misalnya, penyediaan tempat belajar, materi ajar, media pembelajaran yang dapat diperoleh dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Metode-metode lain dapat dipergunakan sepanjang relevan dan dikuasai oleh tutor dan dianggap efektif untuk mencapai kompetensi minimal.

Berdasarkan teori yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program KF adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir. Adapun tahap pelaksanaan dalam Program Keaksaraan Fungsional ada 2 (dua) tahap pelaksanaan yaitu Harus mengacu kepada SKK (standar kompetensi Keaksaraan) yang meliputi: calistung dan 2 (dua) lagi kompetensi yang harus diajarkan yaitu kemampuan membaca dan berbicara dalam bahasa Indonesia disamping itu ada kegiatan pembelajaran program KF dengan memakai metode pembelajaran orang dewasa yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada serta dengan menggunakan metode lainnya yang dianggap relevan dan efektif.

2.1.3 Penilaian

Menurut Linn dan Gronlund (Uno dan Satria, 2012), asesmen (penilaian) merupakan suatu istilah umum yang meliputi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar. Selain itu, asesmen didefinisikan juga sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-

keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu (Uno dan Satria, 2012). Menurut Angelo dan Croos (Abidin, 2014), penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu guru menemukan hal-hal yang telah dipelajari siswa di dalam kelas dan tingkat keberhasilannya dalam pembelajaran. Sedangkan, menurut Propham (Abidin, 2014), penilaian merupakan usaha formal yang dilakukan untuk menjelaskan status siswa dalam variabel penting pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, menurut Miller et al. (Abidin, 2014), penilaian merupakan seluruh prosedur untuk mendapatkan informasi tentang status belajar siswa dan membuat keputusan berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa pengertian penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa atau ketercapaian kemampuan siswa. Sehingga, pengertian asesmen adalah suatu kegiatan yang mengukur kemampuan siswa baik pengetahuan, sikap maupun keterampilannya dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudijono (Uno dan Satria, 2012) mengemukakan bahwa secara umum, penilaian sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga fungsi, yaitu (a) mengukur kemajuan, (b) menunjang penyusunan rencana, dan (c) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Selain itu, menurut Uno dan Satria (2012) fungsi penilaian, yaitu untuk (a) mengetahui kemajuan belajar peserta didik, (b) mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya, (c) mengetahui kelemahan-kelemahan cara belajar-mengajar dalam proses belajar mengajar, (d) memperbaiki proses belajar-mengajar, dan (e) menentukan kelulusan murid. Sedangkan bagi murid, penilaian pendidikan berfungsi untuk (a) mengetahui kemampuan dan hasil belajar, (b) memperbaiki cara belajar, dan (c) menumbuhkan motivasi belajar. Fungsinya bagi sekolah adalah (a) mengukur mutu hasil pendidikan, (b) mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah, (c) membuat keputusan kepada peserta didik, dan (d) mengadakan perbaikan kurikulum.

Selain fungsinya, dijelaskan pula tujuan asesmen oleh Sudiyono(2005) yaitu sebagai berikut: (a) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh; (b) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan; (c) Menentukan tindak lanjut hasil asesmen, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya; (d) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, penggunaan jenis assessment yang tepat akan menentukan keberhasilan dalam memperoleh informasi yang berkenaan dengan proses pembelajaran.

Menurut Arikunto (2008), objek penilaian meliputi tiga segi, yaitu (a) *input* (siswa) dianggap sebagai bahan yang akan diolah, (b) transformasi dianggap sebagai dapur tempat mengolah bahan mentah, dan (c) *output* dianggap sebagai hasil pengolahan yang dilakukan di dapur dan siap untuk dipakai.

Dalam Program Keaksaraan Fungsional tahap penilaian memiliki tujuan untuk mengukur kemajuan yang telah di peroleh oleh warga belajar, sampai sejauh mana proses pembelajaran dapat diserap dan diterima oleh warga belajar, ini sejalan dengan fungsi dari penilaian itu yaitu disamping untuk mengetahui kemajuan dari warga belajar juga untuk mengetahui kelemahan kelemahan yang ada dalam proses belajar dan cara mengajar juga untuk menentukan kelulusan warga belajar. Adapun prosedur atau langkah langkah yang dilakukan dalam tahap penilaian adalah :

1. Penilaian proses pembelajaran dilakukan dengan cara tutor mengadakan penilaian terhadap peserta didik secara periodik untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung dengan menggunakan berbagai cara seperti kuis, tes tulis, hasil karya, portofolio (kumpulan kerja) dan penugasan.

2. Penilaian akhir dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik terhadap standar kompetensi keaksaraan dasar yang harus diselesaikan selama mengikuti program.
3. Peserta didik yang telah dinyatakan mencapai kompetensi minimal sebagaimana yang dipersyaratkan dinyatakan sudah lulus/selesai dan diberikan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian adalah tahap akhir dari suatu kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan suatu program kegiatan. Dalam Program Keaksaraan Fungsional tujuan dan fungsi dari penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan dari warga belajar serta untuk dasar penentuan kelulusan. Tugas penilaian ada pada para tutor, tutor tidak hanya bertugas memberikan pelajaran, akan tetapi juga melakukan penilaian kepada warga belajar baik sejak awal pembelajaran, sedang berlangsung maupun akhir pembelajaran.

2.2 Program Gempita

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Banyuwangi dan mensukseskan program pendidikan untuk semua sebagai salah satu tujuan pembangunan, perlu di dukung kemampuan baca, tulis, berhitung bagi masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Berhubung masih terdapat masyarakat di Kabupaten Banyuwangi yang belum dapat membaca, menulis dan berhitung serta masih ada anak yang putus sekolah, maka pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah mengambil kebijakan dengan membentuk Program Gempita-Perpus.

Program Gempita Perpus (Gerakan Masyarakat pemberantasan Tributa dan pengangkatan murid putus sekolah) adalah suatu program yang diatur berdasarkan Peraturan Bupati No. 4 Tahun 2014. Fungsi dari gerakan ini adalah memberikan fasilitas peserta didik/warga belajar pada pendidikan keaksaraan dasar, pendidikan keaksaraan lanjutan dan keaksaraan mandiri serta penuntasan bagi wajib belajar 12 tahun di Kabupaten Banyuwangi. Tujuannya adalah mempercepat penuntasan tributa; meningkatkan kemampuan keberaksaraan penduduk usia 15 tahun keatas; membangun keberaksaraan orang dewasa yang

belum memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara dengan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari; Memberikan kemampuan dasar keberaksaraan bagi masyarakat dalam memperoleh, menggunakan, dan mengelola informasi untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya; membantu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia melalui angka melek aksara penduduk secara nasional khususnya di Kabupaten Banyuwangi; memelihara dan melestarikan tingkat keberaksaraan penduduk melalui ragam keaksaraan; membantu penuntasan wajib belajar 12 tahun. Agar lebih teliti dan lebih fokus maka dalam penelitian ini penulis sengaja lebih memfokuskan kepada program .gempita saja.

Program Gempita berfungsi memberikan fasilitas kepada warga belajar pada pendidikan keaksaraan dasar, pendidikan keaksaraan lanjutan dan keaksaraan mandiri. Program ini bertujuan untuk mempercepat pemberantasan buta aksara; meningkatkan kemampuan aksara penduduk usia 15 tahun keatas; membangun keberaksaraan orang dewasa yang belum memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengar, berbicara dengan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari; memberikan kemampuan dasar keberaksaraan bagi masyarakat dalam memperoleh, menggunakan, dan mengelola informasi serta meningkatkan mutu dan taraf hidupnya; membantu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia melalui peningkatan angka melek aksara penduduk secara nasional, khususnya di Kabupaten Banyuwangi; memelihara dan melestarikan tingkat keberaksaraan penduduk melalui kegiatan ragam keaksaraan.

Adapun Sasaran Program Gempita Perpus Pendidikan Keaksaraan adalah pendidikan bagi warga masyarakat yang buta aksara latin yang terdiri dari:

a. Sasaran Pendidikan Keaksaraan Dasar

Masyarakat usia 15 tahun sampai dengan 59 tahun yang berkeaksaraan rendah/ masih buta aksara latin (Melek Aksara Parsial) yang sesuai dengan data BPS.

b. Sasaran Pendidikan Keaksaraan Lanjutan

Masyarakat usia 15 tahun sampai dengan 59 tahun yang sudah melek aksara dan atau yang memiliki SUKMA (surat keterangan melek aksara).

c. Sasaran Pendidikan Mandiri

Masyarakat yang berkeaksaraan rendah atau yang masih buta aksara latin (Melek Aksara Persial} yang sesuai dengan data BPS

Dalam pelaksanaan program Gempita beberapa pihak yang terlibat antara lain: Penyelenggara Gempita antara lain sanggar kegiatan belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Organisasi Masyarakat (Aisyiyah, Muslimat, Fatayat), Tim Penggerak PKK, Persit Candrakirana, Bhayangkari dan satuan pendidikan sejenis. Sedangkan penggerak dari Program tersebut melibatkan berbagai unsur masyarakat antara lain Forum Pimpinan Kecamatan (FORPIMKA), Lurah/Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RW dan Ketua RT. Pelaksana Program Gempita adalah Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan, Pengawas TK/SD, penilik, dan guru sebagai tutor. Tutornya diambil dari guru yang berkompeten di bidangnya, dalam kondisi tertentu mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) dapat diikutsertakan untuk mendukung Gempita. Ruang Lingkup Gempita adalah pelayanan pembelajaran peserta didik/warga belajar pada pendidikan keaksaraan dasar, pendidikan keaksaraan lanjutan dan keaksaraan mandiri. Pendanaan/pembiayaan Program Gempita bersumber pada APBD Kabupaten Banyuwangi antara lain untuk pencetakan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) dan bersumber dari pihak ketiga yang tidak mengikat untuk biaya penyelenggaraan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan bahwasannya tujuan dari program gempita adalah salah satunya untuk mempercepat pemberantasan tributa dengan prioritas sasaran pendidikan keaksaraan dasar bagi masyarakat usia 15 – 59 tahun yang beraksaraan rendah atau masih buta aksara latin sesuai data yang ada di BPS yang tidak tercover dalam program yang ada di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat . Adapun program tersebut diawali dari perencanaan dan sosialisasi program dan diakhiri dengan monitor/evaluasi program untuk melihat apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Untuk penjelasan lebih detail sebagai berikut :

2.2.1 Perencanaan dan Sosialisasi

a. Perencanaan.

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara cara untuk mencapai tujuan tersebut, T.Hani Handoko (2015) mengemukakan bahwa Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan suatu tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya yang dimaksud dengan perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana, jadi perencanaan yaitu fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari sekumpulan kegiatan kegiatan dan keputusan tujuan tujuan, kebijaksanaan serta program yang dilakukan.

Perencanaan dalam Program Gempita berdasarkan kajian kajian yang telah diperoleh dari hasil penuntasan Program KF yang dilaksanakan oleh PKBM di Kabupaten Banyuwangi, berdasar kajian tersebut perencanaan program dibuat agar pelaksanaan Program Gempita dapat berjalan sesuai dengan tujuannya yaitu mempercepat tuntasnya warga penyandang tributa di Kabupaten Banyuwangi.

Perencanaan diawali dengan penunjukan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi oleh Bupati Banyuwangi selaku penanggungjawab pelaksanaan Program Gempita, kemudian penunjukan UPTD Pendidikan yang ada di semua kecamatan Banyuwangi selaku pelaksana program dimaksud, adapun agar program tersebut dapat optimal melibatkan unsur FORPIMKA (Camat, Kapolsek, DanRamil), lurah/kades, Ketua RW/RT serta tokoh masyarakat selaku penggerak program Gempita. Langkah selanjutnya adalah UPTD Pendidikan Kecamatan merekrut tutor yang diambil dari semua guru guru SD yang telah mendapatkan sertifikasi di setiap kecamatan yang ada. Setelah semua perlengkapan pelaksana ditunjuk maka langkah selanjutnya adalah memvalidasi data buta aksara dan Identifikasi Calon Peserta Didik, dilanjutkan dengan penyusunan materi pembelajaran, pembentukan tutor dan kepanitiaan.

Menurut Riskan (2011), validasi adalah suatu tindakan yang membuktikan bahwa suatu metode/proses dapat memberikan hasil yang konsisten

sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan dan terdokumentasi dengan baik. Menurut Dr. Bernard T. Loftus (dalam Bambang Priyambodo,2014) Validasi diartikan sebagai suatu tindakan pembuktian dengan cara yang sesuai bahwa tiap bahan proses, kegiatan, sistem, perlengkapan atau mekanisme yang digunakan dalam produksi dan pengawasan akan senantiasa mencapai hal yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya validasi adalah suatu tindakan pembuktian dengan memberikan hasil yang konsisten. Sebelum pelaksanaan launching program dan pembelajaran, dilaksanakan validasi buta aksara versi BPS, hal ini dilakukan karena data BPS tersebut merupakan data tahun 2011 sehingga dimungkinkan telah banyak terjadi perubahan terhadap data tersebut. Validasi bertujuan untuk mengetahui data riil yang akan menjadi sasaran program Gempita. Validasi dilaksanakan serentak di 24 kecamatan dengan melibatkan pihak kecamatan, kelurahan, UPTD Pendidikan, Pengawas, sekolah, RT dan RW.

Data Buta Aksara versi BPS yang divalidasi sebanyak 47.335 jiwa. Data riil warga buta aksara yang akan digarap adalah data sesudah validasi setelah dikurangi oleh penduduk yang meninggal dunia, pindah, jompo, sakit, sudah melek aksara dan berkebutuhan khusus.

b. Sosialisasi

Sosialisasi secara umum adalah suatu proses interaksi dan juga pembelajaran seorang individu yang dimulai saat dia lahir sampai meninggal dunia dalam suatu kebudayaan masyarakat. Sosialisasi merupakan suatu proses interaksi sosial dimana orang memperoleh pengetahuan,nilai,sikap dan perilaku esensial untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. James W Vander (2014,dikutip dari <https://www.dosenpendidikan.com/25-pengertian-sosialisasi-menurut-para-ahli->) Sosialisasi dalam arti sempit yaitu proses pembelajaran yang dilakukan seseorang untuk mengenal lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. David Gaslin (2014, dikutip dari <https://www.dosenpendidikan.com/25-pengertian-sosialisasi-menurut-para-ahli->). berdasarkan penjelasan yang dikemukakan, pencanangan adalah proses

perencanaan suatu kegiatan baik dari proses hingga evaluasi baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Sedangkan sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Pencanaan Program Gempita oleh Bupati Banyuwangi bertempat di Pendopo Sabha Swagata Blambangan dengan mengundahhadirkan Dinas Pendidikan, Camat dan Kepala UPTD Pendidikan se Kabupaten Banyuwangi.

Dalam kesempatan tersebut, Bupati Banyuwangi menyampaikan bahwa Kabupaten Banyuwangi masuk dalam zona merah buta aksara Provinsi Jawa Timur, dan telah disusun program percepatan pemberantasan buta aksara oleh Bappeda Kabupaten Banyuwangi melalui sebuah Gerakan Masyarakat Pemberantasan Tributa (Gempita) dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat dan guru berperan sebagai tutor. Gerakan ini tanpa mengandalkan APBD, dan murni partisipasi masyarakat adapun dalam sosialisasi disebutkan tentang pelaksanaan Program Gempita yang akan dilaksanakan secara serentak di seluruh kecamatan se Kabupaten Banyuwangi yaitu pada bulan Mei 2014. Pencanaan tersebut segera ditindaklanjuti dengan terbitnya Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2014 tentang Program Gerakan Pemberantasan Tributa (Gempita) dan Pengangkatan Murid Putus Sekolah. Tahapan selanjutnya adalah sosialisasi Perbup Gempita dengan melibatkan seluruh Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan dan Pengawas. Kegiatan dilakukan dengan sosialisasi di tingkat kecamatan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan seperti FORPIMKA, Lurah/kepala desa, penilik dan kepala sekolah. Tahapan terakhir dalam rangkaian sosialisasi adalah *launching* pelaksanaan Gempita di masing-masing kecamatan. Pelaksanaan *launching* ditandai dengan penyerahan alat tulis untuk proses pembelajaran. Bantuan alat tulis tersebut berasal dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta bantuan masyarakat.

Langkah berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Westa (dalam Ekadhardi 2010), Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-

usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan yang dikemukakan oleh Abdullah (dalam Ekardhi, 2010) bahwa suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian yang dikemukakan dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun diluar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang. Pelaksanaan pembelajaran bertempat di sekolah mushola, balai desa/kelurahan dan rumah-rumah warga. Sebagai tutor adalah guru-guru sekolah dasar yang telah mendapatkan sertifikasi. Para tutor tersebut mengajarkan keaksaraan dasar (membaca, menulis dan berhitung) juga melaksanakan ujian kelulusan bagi warga belajar. Pembelajaran dimulai dengan pembentukan kelompok belajar dengan 10 orang peserta didik berkelompok dibina oleh satu orang tutor atau pendidik. Sebelum memulai proses pembelajaran dilaksanakan penilaian awal kepada warga belajar sebagai identifikasi kebutuhan belajar untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal keaksaraan calon peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan pada sore hari dimulai pukul 14.00-17.00 WIB, atau malam hari pada pukul 18.00-21.00 WIB, atau berdasarkan kesepakatan bersama antara tutor dan warga belajar.

Tutor tidak hanya bertugas memberikan pelajaran, juga melakukan penilaian kepada warga belajar selama proses pembelajaran dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran secara periodik dan bersinambungan dapat dilakukan dengan tes formatif, pengumpulan dan analisis dokumen hasil pembelajaran. Penilaian akhir pembelajaran mencakup 5 kompetensi keaksaraan yaitu

mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung dalam bahasa Indonesia, dapat dilaksanakan bertahap per kompetensi maupun sekaligus untuk seluruh kompetensi, baik secara individu maupun kelompok. Kriteria kelulusan adalah memperoleh minimal 50 untuk setiap kompetensi keaksaraan dan memiliki nilai rata-rata minimal 60 untuk seluruh keaksaraan. Satu periode Gempita dilaksanakan selama 2 bulan dengan 3 jam pelajaran setiap harinya dilaksanakan selama 38 kali tatap muka (38 hari). Program ini dimulai bulan Maret 2014 dan gelombang pertama selesai pada bulan Mei 2014 dan berkelanjutan pada tahun berikutnya sampai tidak ada lagi warga penyandang tributa di Kabupaten Banyuwangi.

2.2.2 Monitoring dan Evaluasi

Monitoring adalah aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu kebijakan yang sedang dilaksanakan. Monitoring sebagai suatu proses mengukur, mencatat, mengumpulkan, memproses dan mengkomunikasikan informasi untuk membantu pengambilan keputusan manajemen (Calyton dan Petry, 2016, dikutip dari <https://www.ruangpintar.com/2016/10/definisi-pengertian-monitoring-menurut.html>=1), sedangkan pengertian monitoring menurut (WHO, dikutip dari <https://www.ruangpintar.com/2016/10/definisi-pengertian-monitoring-menurut.html>=1)) adalah suatu proses pengumpulan dan menganalisis informasi dari penerapan suatu program termasuk mengecek secara reguler untuk melihat apakah kegiatan/program itu berjalan sesuai rencana sehingga masalah yang dilihat/ditemui dapat diatasi. Monitoring dilakukan ketika sebuah kebijakan di implementasikan, ini diperlukan agar kesalahan awal dapat segera diketahui dan dapat dilakukan tindakan perbaikan, sehingga mengurangi resiko yang lebih besar, sedangkan Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai tingkat kinerja suatu kebijakan. Evaluasi baru dapat dilakukan kalau suatu kebijakan sudah berjalan cukup waktu.

Evaluasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) berarti penilaian, sedangkan menurut Wirawan (2012) evaluasi adalah riset untuk

mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, selanjutnya menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai obyek evaluasi tersebut. Monitoring dan Evaluasi (M&E) merupakan dua kegiatan terpadu dalam rangka pengendalian suatu program. Meskipun merupakan satu kesatuan kegiatan, monitoring dan evaluasi memiliki fokus yang berbeda satu sama lain. Karena kegiatan ini menggunakan metode pelatihan (Workshop) maka bahan ini hanya sebagai pengayaan yang dilengkapi informasi pokok mencakup aspek-aspek penting dari Monitoring dan Evaluasi (MONEV), seperti pengertian, tujuan, fungsi, manfaat hingga proses pembuatannya. Kegiatan monitoring lebih bertumpu (terfokus) pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu, dengan maksud mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Indikator monitoring mencakup efisiensi, aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program. Apabila monitoring dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan program). Juga memberikan informasi kepada pengelola program apabila terjadi hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilaksanakan oleh seluruh *stakeholder*. Monitoring pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara berkala oleh kecamatan, pengawas, UPTD Pendidikan serta Bappeda. Monitoring dilaksanakan bertepatan dengan pelaksanaan pembelajaran bagi warga belajar pada sore dan malam hari. Selain monitoring juga dilaksanakan evaluasi melalui pertemuan berkala setiap bulan selama pelaksanaan Gempita antara Camat, Kepala UPTD Pendidikan, Bappeda dan Dinas Pendidikan. Dalam pertemuan tersebut dibahas permasalahan-permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan Gempita.

Permasalahan warga yang terjadi selama pelaksanaan Gempita adalah Warga belajar yang tidak mau datang ke lokasi pelaksanaan pembelajaran

pemberantasan buta aksara (PBA), dengan berbagai alasan diantaranya menganggap baca tulis tidak penting karena merasa sudah tua, malas, sudah mengenal nominal uang. Permasalahan tersebut diatasi dengan tutor langsung mendatangi rumah warga (*door to door*) ataupun dengan pemberian stimulan sembako berupa gula, kecap, mie instan, minyak goreng sebagai penyemangat untuk kehadiran warga belajar pemberantasan buta aksara.

2.3 Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Melalui Program Gempita

Keaksaraan fungsional adalah sebuah usaha pendidikan luar sekolah dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki mampu menulis, membaca dan berhitung untuk tujuan pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada dilingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Keaksaraan fungsional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang bersifat fungsional dalam meningkatkan mutu dan taraf kehidupan dan masyarakatnya. Tujuan utama program keaksaraan fungsional adalah membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis dan hitung (*calistung*) dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari agar penuntasan warga penyandang tributa dapat segera tercapai maka Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menerbitkan suatu kebijakan yang diberi nama Program Gempita (Gerakan Masyarakat Pemberantasan tributa), adapun maksud dan tujuan dari Program Gempita adalah untuk mempercepat penuntasan warga tributa yang dulunya sebelum ada Program Gempita pelaksanaan Program KF hasilnya kurang memuaskan dikarenakan proses pelaksanaannya/waktunya tidak sama di tiap kecamatan yang dilaksanakan oleh PKBM, disamping itu validasi peserta warga belajar tidak cocok dengan data yang ada di BPS Banyuwangi sehingga mengakibatkan data warga tributa tidak turun secara signifikan, karena warga belajar bukan diambil dari data yang ada di BPS, sehubungan dengan itu maka pelaksanaan Program KF tetap dilaksanakan dengan melalui Program Gempita

yang waktu pelaksanaan bisa serempak dan peserta warga belajar sudah di validasi berdasarkan data yang ada di BPS Banyuwangi, disamping itu memudahkan untuk monitoring karena semua pelaksana yang ada bekerja sama berdasarkan atauran dan jadwal yang telah diberikan.

2.4 Kajian peneliti terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki fungsi yaitu sebagai acuan dan landasan bagi peneliti dalam melakukan dan mengkaji sebuah penelitian. Selain itu, kajian penelitian yang relevan juga berguna untuk menambah bahan kajian dan teori untuk referensi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, kajian penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti yang ditelaah	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hiryanto Jurnal ilmiah	Efektivitas Program Pemberantasan Buta Aksara melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Kec.Pleret Kabupaten Bantul.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberantasan buta aksara berjalan dengan efektif, hal ini ditunjukkan dengan berfungsinya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi/monitoring • Perbedaan: antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah pada penelitian terdahulu dilakukan kajian efektivitas program buta aksara melalui KKN Tematik. sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian implementasi program keaksaraan fungsional melalui program gempita
2.	Latifah Sulton Jurnal Ilmiah	Keberhasilan Program Keaksaraan Fungsional (KF) (Kasus di PKBM Damai Mekar, Kel. Suka Damai Kec. Tanah Sareal Bogor)	<ul style="list-style-type: none"> • Bahwa Program KF tidak berhasil di PKBM Damai Mekar. Adapun faktor yang mempengaruhi: Internal: Umur, tingkat pendidikan formal, status, pekerjaan, motif mengikuti program. Eksternal: Tingkat Pendidikan Keluarga, lingkungan, teknik mengajar tutor, waktu • Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah pada penelitian terdahulu

- dilakukan kajian terhadap keberhasilan program KF sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap implementasi program KF melalui program gempita.
3. Achmad Holili (Skripsi Universitas Jember, 2012) Implementasi Pendidikan Keaksaraan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dikelompok Belajar Keaksaraan Fungsional Alhidayah Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012
- Bahwa pendidikan keaksaraan fungsional binaan muslimat Al hidayah Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi telah mampu memberikan pengajaran terhadap warga belajar dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini ditandai dengan: Banyaknya masyarakat yang ikut serta, meningkatnya warga belajar yang bisa calistung, adanya warga belajar yang telah menerapkan hasil ketrampilan sebagai usaha sampingan.
 - Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah pada penelitian terdahulu dilakukan kajian terhadap implemetasi pendidikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap implemetasi program KF melalui program gempita.
4. Andareka Murih Aditya Sari (Jurnal Universitas Negeri Malang, 2015) Pelaksanaan Keaksaraan Fungsional di Desa Dawuhan (Studi Kasus di PKBM Usaha Mandiri Kecamatan Kademangan)
- Hasil penelitian meliputi Pelaksanaan KF sudah sesuai menurut 10 patokan DIKMAS, Peran tutor sangat berpengaruh, hambatan yang ada yaitu berasal dari warga belajar dan kondisi lapangan
 - Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah pada penelitian terdahulu dilakukan kajian terhadap pelaksanaan KF di Desa Dawuhan. sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti melakukan kajian terhadap implementasi program KF melalui program Gempita.
5. Rizca Arlistyan Hasannah (Jurnal Universitas) Pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Di Sanggar Kegiatan
- Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran KF dilaksanakan dalam 3 tahap: Pertama; Persiapan, identifikasi kebutuhan, penentuan tutor,

Negeri
Yogyakarta,
2016)

Belajar Bantul

penentuan warga belajar, materi pembelajaran KF. Kedua; Pelaksanaan meliputi pendahuluan, kegiatan inti, proses kegiatan pembelajaran. Ketiga; Penilaian hasilnya sudah bisa calistung,, membuat ketrampilan jajanan pasar dan jamu instan.

- Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah pada penelitian terdahulu dilakukan kajian terhadap pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional. sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti melakukan kajian terhadap implementasi program keaksaraan fungsional melalui program gempita.

Sumber: diolah berdasarkan penulisan pustaka

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan dan persamaan, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang sejauh mana implementasi Program KF di laksanakan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu Hiryanto yang berjudul Efektivitas Program Pemberantasan Buta Aksara melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Kec. Pleret Kabupaten Bantul. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang efektivitas program pemberantasan buta aksara melalui KKN tematik. Sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti melakukan kajian terhadap implementasi program keaksaraan fungsional melalui program gempita.
2. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu Latifah Sulton yang berjudul Keberhasilan Program Keaksaraan Fungsional (KF) (Kasus di PKBM Damai Mekar, Kel. Suka Damai Kec. Tanah Sareal Bogor). Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang keberhasilan program keaksaraan fungsional. Sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti melakukan kajian terhadap implementasi program keaksaraan melalui program gempita.

3. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu Ahmad Holili yang berjudul hubungan antara implementasi pendidikan keaksaraan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di kelompok belajar keaksaraan fungsional Alhidayah Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan keaksaraan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti melakukan kajian terhadap implementasi program keaksaraan fungsional melalui program gempita.
4. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu Andareka Murih Aditya Sari yang berjudul Pelaksanaan Keaksaraan Fungsional di Desa Dawuhan (Studi Kasus di PKBM Usaha Mandiri Kecamatan Kademangan). Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang pelaksanaan keaksaraan fungsional. Sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti melakukan kajian terhadap implementasi program keaksaraan fungsional melalui program gempita.
5. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu Rizca Arlistyan Hasannah yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Di Sanggar Kegiatan Belajar Bantul. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional. Sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti melakukan kajian terhadap implementasi Program KF melalui Program Gempita di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang 3.1 Jenis penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Teknik penentuan informan Penelitian, 3.4 Definisi Operasional Variabel, 3.5 Rancangan Penelitian, 3.6 Data dan Sumber Data 3.7 Metode Pengumpulan Data, 3.8 Teknik Keabsahan Data dan Pengolahan Data.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif yang merupakan salah satu rancangan penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan suatu keadaan dan situasi tertentu sebagaimana adanya secara obyektif berdasarkan data-data yang ada (Masyhud, 2016:34). Dalam penelitian deskriptif, biasanya bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta. Sejalan dengan hal itu, peneliti juga menggambarkan keadaan sebagaimana adanya dengan mengikuti prosedur penelitian ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (naturalistic research) dimana lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas alasan peneliti memilih menggunakan Studi Deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan Kelurahan Karangrejo memiliki jumlah warga tributa paling banyak diantara 18 Kelurahan se Kecamatan Banyuwangi yaitu sebesar 193 jiwa. Disamping itu, juga memiliki jumlah angka ketidaklulusan sebesar 147 jiwa paling banyak bila dibanding dengan kelurahan lain yang ada di Kecamatan Banyuwangi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan beserta pertimbangan yang logis dalam penentuan (pilihan) lokasi yang menggambarkan konteks peristiwa penelitian PPKI (2016:52).

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi dimana peneliti melakukan penelitian untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan. Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu menentukan daerah penelitian pada suatu tempat berdasarkan kriteria tertentu yang memungkinkan untuk dikaji dengan maksud memiliki tujuan tertentu atau khusus bagi peneliti (Masyhud, 2012:75). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive area* untuk menentukan lokasi atau tempat yang akan dijadikan penelitian. *Purposive area* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:126).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Dalam penentuan lokasi ini peneliti menggunakan metode *purposive area* dengan berbagai pertimbangan. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam menentukan tempat penelitian ini adalah jumlah warga tributa yaitu sebesar 193 jiwa paling banyak diantara 18 Kelurahan se Kecamatan Banyuwangi. Disamping itu, juga memiliki jumlah angka ketidakhadiran sebesar 147 jiwa paling banyak diantara kelurahan lainnya di Kecamatan Banyuwangi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian menjelaskan rencana waktu (durasi) pelaksanaan kegiatan (Universitas Jember, 2016:39). Dalam penelitian ini membutuhkan waktu 6 bulan mulai bulan Pebruari 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018, dengan rincian dua bulan studi pendahuluan, dua bulan penggalian data, serta dua bulan penyusunan laporan.

3.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan dipilih dengan metode *Purposive Sampling* atau sampling bertujuan. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik bola

salju/*snowball sampling*. Pemilihan informan dengan teknik *Snowball* merupakan teknik yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, hal ini adalah karena penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang akan menggali informasi secara mendalam terhadap objek terkait.

Menurut Lee dan Berg (dalam Iskandar, 2009: 222) menyatakan strategi dasar teknik bola salju / *snowball* ini dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa informan kunci dan melakukan interview terhadap mereka secara bertahap atau berproses, dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan menetapkan satu atau dua atau beberapa informan kunci dan mengadakan interview atau wawancara intensif terhadap mereka, kepada mereka kemudian diminta arahan, saran, petunjuk siapa sebaiknya yang menjadi informan berikutnya yang menurut mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dicari, atau dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap, hal seperti ini yang disebut sebagai serial *Selection Of Sample Units* menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono 2012: 54-55), selanjutnya penentuan informan berikutnya dilakukan dengan teknik yang sama sehingga diperoleh jumlah informan yang semakin lama semakin besar.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

a. Informan kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pelaksana Program Gempita yaitu UPTD Pendidikan Kec.Banyuwangi dalam hal ini Penilik PLS, tutor dan penerima manfaat yaitu warga tributa Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi yang juga berperan langsung dalam program gempita

b. Informan pendukung

Informan pendukung adalah Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi (Kabid PLS).

Berbagai informan tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk membantu memperoleh informasi mengenai penelitian yang dibutuhkan, yaitu

yang mengetahui tentang implementasi program keaksaraan fungsional melalui program gempita.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian yang ilmiah tidak akan pernah bisa terpisahkan dari definisi operasional. Definisi operasional dalam PPKI (2016:51) bukan menjelaskan kata demi kata yang terdapat dalam judul penelitian secara harfiah, melainkan gambaran variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjelas variabel. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Implementasi Program Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Banyuwangi”, (Studi Deskriptif di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi) maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

3.4.1 Program Keaksaraan Fungsional

Program Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati, dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Ada 3 (tiga) tahapan dalam proses pelaksanaannya yaitu meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penilaian.

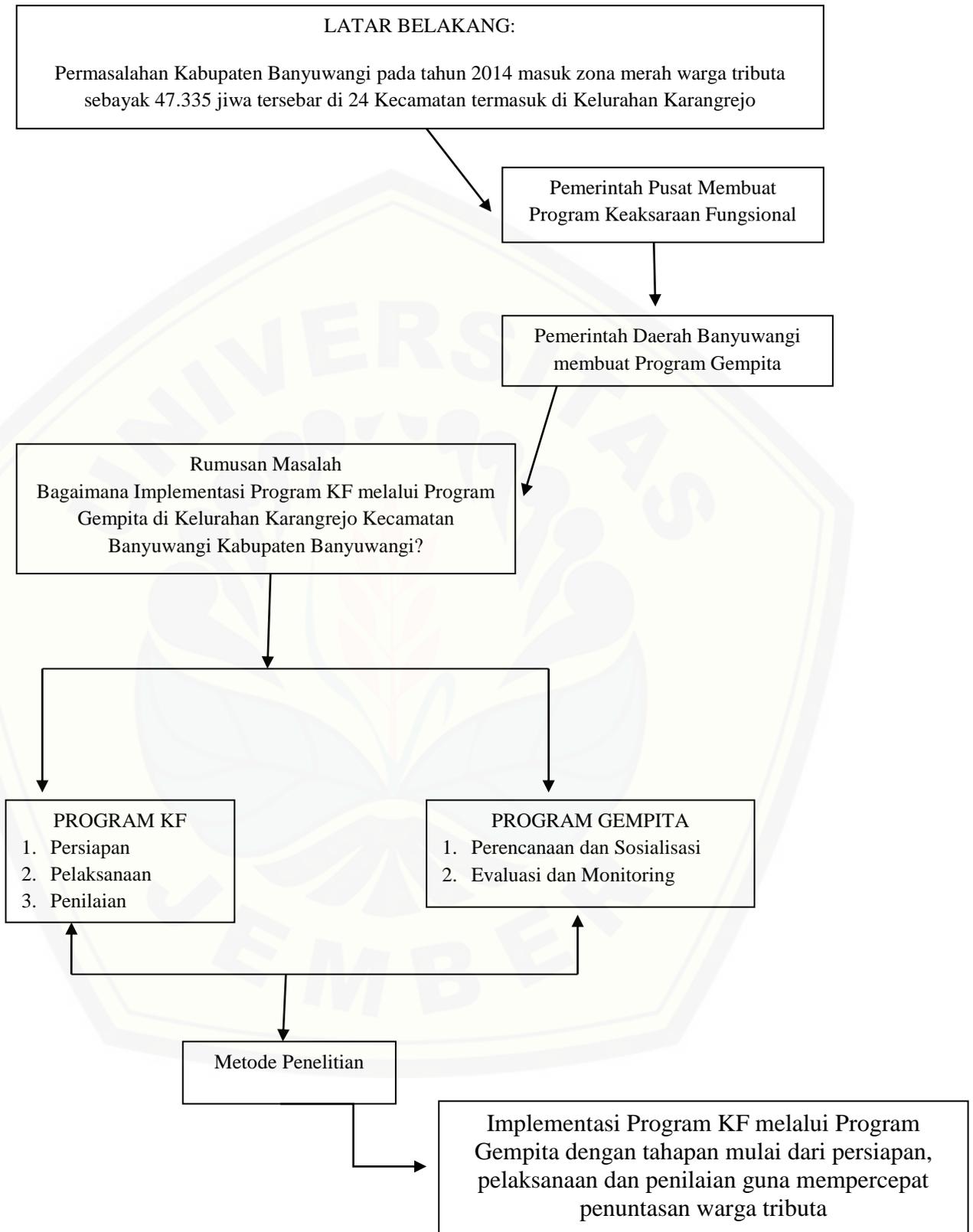
3.4.2 Program Gempita

Program Gempita (Gerakan Masyarakat pemberantasan Tributa) adalah suatu program yang diatur berdasarkan Peraturan Bupati No. 4 Tahun 2014. Fungsi dari gerakan ini adalah memberikan fasilitas peserta didik/warga belajar pada pendidikan keaksaraan dasar, pendidikan keaksaraan lanjutan dan keaksaraan mandiri di Kabupaten Banyuwangi. Tujuannya adalah mempercepat penuntasan tributa; meningkatkan kemampuan keberaksaraan penduduk usia 15 tahun keatas; membangun keberaksaraan orang dewasa yang belum memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara dengan

bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari; Memberikan kemampuan dasar keberaksaraan bagi masyarakat dalam memperoleh, menggunakan, dan mengelola informasi untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya; membantu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia melalui angka melek aksara penduduk secara nasional khususnya di Kabupaten Banyuwangi; memelihara dan melestarikan tingkat keberaksaraan penduduk melalui ragam keaksaraan. Pelaksana adalah Dinas Pendidikan Kab Banyuwangi dan penyelenggara adalah UPTD Pendidikan Kecamatan se Kabupaten Banyuwangi yang pelaksanaannya secara serentak di seluruh desa/kelurahan se Kabupaten Banyuwangi yaitu pada bulan Mei 2014 dan berakhir sampai tidak ada lagi warga penyandang tributa di Kabupaten Banyuwangi. Ada 2 (dua) tahapan yang dilaksanakan dalam program ini yaitu 1. Tahap perencanaan dan sosialisasi serta 2. Tahap Monitor dan evaluasi.

3.5 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2016:23) adalah uraian yang digambarkan dalam bentuk diagram berisi tentang langkah-langkah yang ditempuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Alur rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

3.6 Sumber Data

Menurut Loftland (dalam Moleong 2016:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra. Lebih lanjut Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Data dapat berupa data primer maupun data sekunder.

- a. Data primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010: 22);
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain (Arikunto, 2010: 22).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut :

1. Data primer yang diperoleh dalam penelitian adalah hasil wawancara dan observasi dengan pelaksana maupun penerima manfaat Program KF
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan kepustakaan dari dinas yang terkait.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Informan kunci yaitu penilik PLS di UPTD Pendidikan Kecamatan Banyuwangi, tutor serta warga tributa Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi;
- b. Informan Pendukung yaitu Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi /Kabid PLS.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

3.7.1 Teknik Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Iskandar (2013: 219) wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Menurut Iskandar (2013: 219) model wawancara terbagi menjadi dua jenis yakni wawancara terstruktur dimana dalam model wawancara tersebut peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dimana peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa.

Menurut Enterberg (dalam Sugiyono, 2012:233) macam-macam wawancara dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Biasanya peneliti lebih dulu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan secara tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semi terstruktur

Kategori jenis wawancara ini sudah bisa dikatakan pada *In-dept Interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara tak berstruktur

Jenis wawancara ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Jadi wawancara merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi lebih detail terkait pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini

peneliti menggunakan metode wawancara semi berstruktur untuk mengumpul data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait. Salah satu alasan peneliti menggunakan metode wawancara semi berstruktur adalah disamping peneliti sudah mempunyai pedoman wawancara yang merupakan sebuah garis besar dari penelitian tersebut, ingin lebih mendalam lagi data yang diperoleh tetapi pembicaraan dari pertanyaan tersebut tidak keluar dari permasalahan.

Adapun data yang diraih dalam metode wawancara antara lain :

1. Mengetahui langkah-langkah persiapan program KF melalui program Gempita
2. Mengetahui langkah-langkah pelaksanaan program KF melalui program Gempita
3. Mengetahui langkah-langkah penilaian program KF melalui program Gempita

3.7.2 Teknik Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi dan situasi saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 64) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Sutrisno (dalam Sugiyono, 2012:228) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya ialah proses pengamatan dan ingatan. Dan menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2014: 64) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui perilaku maupun makna dari perilaku tersebut. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung atau yang akan

berlangsung. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan observasi, diantaranya:

- a. Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati, baik yang umum maupun yang khusus. Kegiatan yang umum maksudnya yaitu segala sesuatu yang terjadi berada dilapangan harus diamati dan dikomentari serta dicatat dalam catatan lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, maksudnya ialah observasi tersebut hanya memfokuskan pada kegiatan khusus yang terjadi di lapangan, seperti kegiatan tertentu atau praktik pembelajaran tertentu.
- b. Menentukan kriteria yang diamati, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan.

Menurut Creswell (2010:267), observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti), aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipan. Peneliti secara langsung turun ke lapangan, berbaur dan berkumpul bersama informan, memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan tentang pelaksanaan program yang diteliti. Namun peneliti tidak dalam suatu pelaksanaan program tersebut karena program tersebut sudah terjadi.

Adapun data yang diraih dalam metode observasi antara lain :

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran program KF melalui program Gempita di Kelurahan Karangrejo
2. Mengetahui cara mengajar tutor terhadap warga tributa di Kelurahan Karangrejo
3. Mengetahui sarana dan prasarana yang diberikan pada pelaksanaan program KF melalui program Gempita di Kel. Karangrejo

3.7.3 Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi dan kegiatan pembelajaran dalam proses pemberdayaan. Menurut Iskandar (2013: 221) teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset (Sugiyono, 2014: 82) menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa dokumentasi merupakan hal yang tidak kalah penting, karena hasil observasi maupun wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh hasil kajian dokumentasi. Data yang diraih dalam dokumen adalah :

- a. Gambaran umum Kelurahan Karangrejo
- b. Gambaran umum Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi;
- c. Dokumentasi kegiatan KF.

3.8 Teknik Keabsahan Data Dan Pengolahan Data

3.8.1 Teknik Keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2004:321). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Moleong (2004:324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. (Menurut Sugiono (2016:368), mengatakan agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi

maka digunakan beberapa teknik yaitu perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member *check*

Menurut Moleong (2004: 327) agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi digunakan beberapa teknik yakni perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu : perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Menurut Moleong (2004:327) perpanjangan keikutsertaan peneliti mendapatkan data hingga data tersebut jenuh. Dan hal tersebut harus adanya batasan antara lain : 1) membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, 2) membatasi kekeliruan peneliti, 3) mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa. Dalam perpanjangan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan waktu yang tidak lama. Peneliti mendapatkan informasi yang dirasa kurang.

Dalam perpanjangan keikutsertaan untuk menguji keabsahan data ini, peneliti mencari data dan informasi langsung di UPTD Pendidikan Kecamatan Banyuwangi dan di Kelurahan Karangrejo. Selain melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, peneliti tidak dapat mengikuti program Gempita yang dilakukan oleh Kelurahan Karangrejo, dikarenakan program tersebut sudah dianggap selesai oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi namun peneliti melakukan pengamatan serta wawancara. Sehingga peneliti menggunakan penggalan data secara berkelanjutan mulai dari observasi awal, wawancara informan kunci dan pendukung.

b. Ketekunan pengamatan

Menurut Moleong (2004:329) ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan

berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.

Dalam ketekunan pengamatan ini, peneliti mencari dan mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran selama program gempita berlangsung. Hal-hal yang dapat dijadikan data ataupun informasi mengenai implementasi program KF adalah UPTD Pendidikan Kecamatan Banyuwangi yang selalu melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan program gempita. Sehingga sumber data diatas menjadi informan dalam penelitian ini sebagai informan kunci, informan pendukung serta ditambah data pendukung yang lain.

c. Triangulasi

Menurut Moleong (2004:330) mengungkapkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi terdapat berbagai cara yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini digunakan adalah :

✓ Triangulasi Sumber

Teknik untuk menguji data yang telah diperoleh dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan menggunakan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci dan juga informan pendukung untuk mengecek kembali hasil wawancara dari informan kunci. Informan kunci dalam penelitian yaitu pegawai di UPTD Kecamatan Banyuwangi, tutor dan Warga tributa di Kelurahan Karangrejo, serta informan pendukungnya yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi dalam hal ini adalah Kabid PLS. Peneliti melakukan wawancara kepada Penilik PLS dan tutor untuk memberikan informasi

terkait program Gempita berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan kunci dikatakan bahwa dengan adanya program Gempita sangat membantu bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Karangrejo. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Kabid PLS Dinas Pendidikan Kab.Banyuwangi selaku informan Pendukung tentang Program Gempita, berdasarkan wawancara yang dilakukan dikatakan bahwa Program Gempita memang efektif dan sudah dilakukan oleh semua UPTD Pendidikan se Kab.Banyuwangi dan berhasil dengan baik meskipun pada awal pelaksanaannya pada tahap pertama jumlah warga yang telah melek aksara baru 50 % akan tetapi karena program ini berkelanjutan maka di tuntaskan sampai tidak ada lagi di Kabupaten Banyuwangi warga penyandang tribute.

✓ Triangulasi Teknik

Teknik yang dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh dengan data yang sama akan di lakukan pengecekan ulang data dan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data yang didapat dilakukan pengecekan kembali dengan observasi dan dokumentasi. Seperti yang dilakukan oleh peneliti yakni peneliti menggunakan teknik wawancara kepada informan kunci tentang implemetasi program KF melalui program gempita, selanjutnya peneliti melakukan observasi kepada sumber informan yang sama dalam proses Implemetasi program KF, tak lupa juga peneliti melakukan dokumentasi selama proses wawancara dan observasi dilakukan kepada informan kunci dan pendukung.

✓ Triangulasi Waktu

Menurut Sugiyono, (2014: 273-274) Triangulasi waktu adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Triangulasi waktu dalam penelitian ini saat melakukan penggalan data data informan dilakukan pada pagi hari. Data yang di dapatkan lebih banyak dan lebih jelas. Sedangkan saat penggalan data dilakukan pada siang hari peneliti merasa kurang

mendapatkan data. Dikarenakan kesibukan yang dilakukan oleh informan. Triangulasi waktu yang dilakukan oleh peneliti kepada informan kunci dilaksanakan pada pagi hari sedang untuk pengecekan, kredibilitas dilakukan pada siang karena data yang diperoleh peneliti lebih banyak dikarenakan jam tersebut memang sudah terjadwal untuk dilakukan wawancara.

3.8.2 Pengolahan Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data maka selanjutnya data diolah, pengolahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian (Cristyawati, 2013). Menurut Miles dan Huberman (dalam Iskandar, 2013: 223) menyatakan bahwa analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluasa atau dideskripsikan. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2014: 88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman (dalam Iskandar, 2013: 224) dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data berarti peneliti bekerja mengumpulkan data di lapangan sekaligus menganalisisnya. Pada pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi

2. Reduksi data

Reduksi data proses pengumpulan data penelitian. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

3. Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data

Data yang didapat tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, untuk itu dalam penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan masalah yang diteliti.

4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahan hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk hasil eksploratif, deskriptif dan eksplanatif sebagai laporan.

BAB 5. PENUTUP

Dalam bab ini memaparkan tentang 5.1 Kesimpulan, 5.2 Saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Program Keaksaraan Fungsional dengan Program Gempita adalah program yang bertujuan sama yaitu penuntasan warga tributa kegiatannya meliputi dari persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan penilaian dengan berdasarkan SKK yang di terbitkan oleh Kementrian Pendidikan. Demikian juga dalam kegiatannya Program Gempita juga memakai prinsip prinsip Program KF yaitu berpusat pada masalah, minat, kebutuhan warga serta potensi lokal yang ada. Yang membedakan hanya pada penyelenggara dan waktu pelaksanaannya yaitu Program KF penyelenggara PKBM dan Program Gempita adalah Dinas Pendidikan melalui UPTD Pendidikan Kecamatan se Kabupaten Banyuwangi sedang waktu untuk Program KF tidak serentak karena mengabdikan anggaran yang ada sedang Program Gempita secara serentak di seluruh Kecamatan se Kabupaten Banyuwangi

Implementasi Program KF melalui Program Gempita di Kabupaten Banyuwangi (Studi deskriptif di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi) kegiatannya dimulai dari persiapan, pelaksanaan, penilaian dan monev telah berhasil dilaksanakan dengan baik sesuai dengan harapan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yaitu dapat mempercepat penuntasan warga tributa walaupun ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya yaitu masih adanya warga yang tidak mau belajar dikarenakan merasa sudah tua, tidak butuh dan capek karena habis bekerja, namun berkat kerjasama yang baik antara penyelenggara, tutor dan warga belajar permasalahan itu dapat diselesaikan.

Pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional (KF) melalui Program Gempita di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi telah mengikuti acuan Standar Kompetensi Keaksaraan Dasar (SKK Dasar) dengan pelaksanaan minimal

114 jam masa pembelajaran yaitu 38 kali tatap muka dengan @ 3 jam setiap pertemuannya. Keberhasilan dilihat dari unsur-unsur pokok yang berkaitan dengan system pembelajaran Keaksaraan Fungsional seperti tujuan, kelompok sasaran, bahan belajar, sarana belajar, kegiatan, waktu dan tempat pembelajaran dirancang sesuai dengan situasi, kondisi dan potensilokal dimana warga belajar di Kelurahan Karangrejo yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Keberhasilan juga dilihat dengan adanya tingkat pencapaian hasil pembelajaran warga belajar dalam kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengar dan berbicara, sehingga mereka dapat dikatakan melek aksara serta memberikan manfaat yang dirasakan secara langsung oleh warga belajar. Secara lebih mendalam implementasi program Keaksaraan Fungsional melalui program Gempita dapat digambarkan sebagai berikut:

A. Implementasi Program KF melalui Program Gempita.

1. Tahap Persiapan

Sesuai dengan komponen implementasi program Keaksaraan Fungsional yakni perencanaan strategis bentuk perencanaan strategis terlihat dari awal yaitu membentuk pelaksana, penyelenggara dan penggerak program, penyelenggara juga melakukan validasi data dulu setelah data dirasa valid langkah berikutnya adalah sosialisasi dengan instansi lembaga terkait sampai ketingkat bawah yaitu warga belajar, dilanjut dengan mempersiapkan warga belajar dan tutor. Selanjutnya dalam pendekatan pada warga belajar, penyelenggara mempersiapkan strategi agar calon warga belajar tertarik mengikuti pembelajaran dengan melibatkan mereka dalam perencanaan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Sesuai dengan apa yang diharapkan, pengelolaan kelompok belajar dari melihat karakteristik warga belajar; jadwal pertemuan; kegiatan belajar; bahan belajar dan kelangsungan kelompok, program Keaksaraan Fungsional melalui program Gempita di Kelurahan Karangrejo dimulai dengan kegiatan menentukan kelompok belajar, penyusunan jadwal belajar, proses pembelajaran dan

pendidikan latihan keterampilan sebagai kegiatan tambahan yang dilaksanakan pada tahun 2016 dan tahun 2017.

3. Tahap Penilaian Hasil Pembelajaran.

Bentuk penilaian yang komprehensif pada program Keaksaraan melalui program Gempita di Kelurahan Karangrejo yaitu, pertama, penilaian pembelajaran dilakukan dengan cara tutor mengadakan penilaian terhadap warga belajar secara periodik untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung dengan menggunakan berbagai cara seperti kuis, tes tulis, hasil karya, portofolio (kumpulan kerja) dan penugasan. Kedua, penilaian akhir dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi warga belajar terhadap standar kompetensi keaksaraan dasar yang harus diselesaikan selama mengikuti program. Ketiga, warga belajar yang telah dinyatakan mencapai kompetensi minimal sebagaimana yang dipersyaratkan dinyatakan sudah lulus/selesai dan diberikan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi telah dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah lewat Dinas Pendidikan, UPTD Pendidikan Kecamatan, Camat serta kades dan lurah dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang keberhasilan dan hambatan yang ada.

B Faktor Pendorong Keberhasilan

Faktor pendorong keberhasilan dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional melalui program Gempita di Kelurahan Karangrejo adalah semangat warga belajar untuk bisa membaca agar menjadi pintar dan tidak dibohongi orang dan adanya tambahan pendidikan keterampilan untuk warga belajar dan penentuan tempat belajar yang strategis dan mudah dijangkau warga belajar serta waktu pelaksanaan yang menyesuaikan waktu luang mereka.

C. Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi penyelenggara dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional melalui Program Gempita di Kelurahan Karangrejo adalah rasa malas atau perasaan tidak butuh dari warga belajar saat pembelajaran berlangsung. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh penyelenggara beserta tutor saat itu, yaitu tetap sabar dan telaten dalam memberikan pembelajaran kepada warga belajar, membawa makanan dan minuman sebagai penambah semangat dan penghilang kebosanan warga belajar saat pembelajaran berlangsung. melalui program Gempita di Kelurahan Karangrejo

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai Implementasi Program KF melalui Program Gempita di Kabupaten Banyuwangi (Studi Deskriptif di Kelurahan Karangrejo), maka peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi

Dengan berhasilnya Kabupaten Banyuwangi menuntaskan warga penyandang tributa lewat Program Gempita, maka saran yang diajukan adalah mengadakan tindak lanjut dari program gempita yaitu usulan mengadakan Program Keaksaraan Fungsional tingkat lanjutan agar sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Banyuwangi lebih meningkat lagi.

2. Bagi warga belajar,

Agar lebih meningkatkan belajarnya lagi dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Bagi peneliti lain,

Agar melakukan penelitian tentang pengaruh ataupun dampak Program Gempita maupun Keaksaraan Fungsional setelah warga mengikuti program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukur. 2007. *Kumpulan Makalah "Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan"*, Persadi, Ujung Pandang
- Abidin, Zainal, 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Jakarta Barat: Gudang Penerbit
- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Evaluasi Program Pendidikan*
<https://adwantik.wordpress.com> (Diakses tanggal 30 Agustus 2018)
- Arlistyan Hasannah. Rizca. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Di Sanggar Kegiatan Belajar Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Keadaan Banyuwangi*. <http://www.bps.go.id> (Diakses tanggal 16 Oktober 2017)
- Bappeda Kabupaten Banyuwangi. 2014. *GERAKAN MASYARAKAT PEMBERANTASAN TRIBUTA (GEMPITA)*. Banyuwangi: BAPPEDA
- Bintoro Tjokromidjojo, 2000. *Teori Strategi Pembangunan Nasional*, Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar dan Keaksaraan Usaha Mandiri Tahun 2012*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Ekhardri. 2010. *Pengertian Pelaksanaan*.
<http://ekhardri.blogspot.co.id/2010/12/pelaksanaan.html> (Diakses tanggal 30 April 2018)
- Hidayat. Syarif. *Arti perencanaan*.
<Http://syarifhidayat21.blogspot.com/2010/11/perencanaan.html?m=1> (Diakses tanggal 30 September 2018)

- Hiryanto, 2009. *Efektivitas Program Pemberantasan Buta Aksara melalui KKN*. <https://media.neliti.com/media/publications/123984-ID-efektivitas-program-pemberantasan-buta-a.pdf> (Diakses tanggal 20 April 2018)
- Holili. Achmad. 2012. *Implementasi Pendidikan Keaksaraan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional Al Hidayah Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember
- Indrianti, Deditiani Tri. 2017. *Jurnal Potensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Perdesaan di Kabupaten Jember*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne> (Diakses tanggal 1 Oktober 2018)
- Irawadi, 2009, *Pengertian Persiapan*. <http://Irawadiymailcom.blogspot.com> (Diakses tanggal 30 Agustus 2018)
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Juknis. 2012. *Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar Dan Keaksaraan Usaha Mandiri*. Jakarta : Depdiknas
- Koesnadi, M.Pd, dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi*, Jakarta: Balai Pustaka
- Lusi. Semuels. 2015. *Monitoring dan Evaluasi*. <http://semuels.lusi.blogspot.co.id/2015/03/monitoring-dan-evaluasi.html> (Diakses pada 1 Mei 2018)
- Masyhud, Sulthon. 2012. *Analisa Data Statistik Untuk Penelitian Pendidikan Sederhana*. Edisi 3, Cetakan 1. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK)
- Masyhud, Sulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edisi Ke-4. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMK)
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Motekar. PKBM. 2012. *Pengertian Program Keaksaraan Fungsional*. <http://pkbm-motekar.blogspot.co.id/2012/11/keaksaraan-fungsional-kf.html> (Diakses pada 01 Mei 2018)
- Murih. Andareka. 2014. *Pelaksanaan Keaksaraan Fungsional di Desa Dawuhan (Studi Kasus di PKBM Usaha Mandiri Kecamatan Kademangan)*. *Skripsi*. Malang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Pengertian. 2016. *Pengertian Sosialisasi*. <http://www.pengertianku.net/2016/07/pengertian-sosialisasi.html>. (Diakses 30 April 2018)
- Peraturan Bupati No. 4 Tahun 2014. *Program Gerakan Masyarakat Pemberantasan tributa dan Pengangkatan Murid Putus Sekolah (GEMPITA-PERPUS) Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi
- Priyambodo Bambang, 2014 *Kualifikasi dan Validasi*. <https://priyambodo1971.wordpress.com/cpob/kualifikasi-validasi-paradigma-baru/>. (Diakses 30 Agustus 2018)
- Riskan's, 2011, *Pengertian Validasi*. <https://riskan.wordpress.com/2011/02/16/validasi>. (Diakses tanggal 30 Agustus 2018)
- Ruang Pintar, 2016: *Pengertian Monitoring menurut Para Ahli*. <https://www.dosenpendidikan.com/25-pengertian-sosialisasi-menurut-para-ahli->. (Diakses tanggal 30 Agustus 2018)
- Santoso Satroepoetro, 2012. *Pelaksanaan Latihan*, Jakarta: Gramedia,
- Sasrawan, Hendi 2014. *Pengertian Sosialisasi menurut Para Ahli*. <http://hedisasrawan.blogspot.com/2013/03/pengertian-sosialisasi-menurut-para-ahli.html?m=1>. (Diakses tanggal 30 April 2018)
- Siregar. Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Ma`nual dan SPSS*. Jakarta: Kencana
- Solihin, Akhmad. 2015. *Pengertian Program Keaksaraan Fungsional*. [<https://visiuniversal.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-program-keaksaraan-fungsional.html>]. [“Diakses pada tanggal 28 April 2018].
- Sondang P Siagian, 2015. *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung
- Sudijono Anas, 2015. *Evaluasi Pendidikan* <https://fitasukiyani.wordpress.com> (Diakses tanggal 30 Agustus 2018)

- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, Prof. Dr. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edisi Ke-21. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2013. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharto, Edi.2011. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sulton, Latifah. 2008. *Keberhasilan Program Keaksaraan Fungsional (KF)*. [/http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2317/A08lsu.pdf;jsessionid=D67F66C012254BBEC547AAD6E82B8EC0?sequence=5](http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2317/A08lsu.pdf;jsessionid=D67F66C012254BBEC547AAD6E82B8EC0?sequence=5). (Diakses tanggal 30 Agustus 2018)
- Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: APII Bandung.
- The Liang Gie, dan sutarto, *Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1997
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember
- Uno dan Satria, 2012. *Konsep Dasar Assesment dan Evaluasi Pembelajaran*
- W, J, S, Poerwadarminta, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,
- Wahab, Abdul. 2004. *Analisis Kebijakan; Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, Budi. 2012. *Kebijakan Publik: Teori, Proses dan Studi Kasus*. Yogyakarta : C A P S
- Wirawan, 2012. *Teori Evaluasi*. Edisi Revisi. Depok: Rajawali Pers

LAMPIRAN A

Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Fokus	Sub Fokus	Sumber Data	Metode Penelitian
Implementasi Program Keaksaraan Fungsional melalui Program Gempita di Kabupaten Banyuwangi (Studi Deskriptif di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi)	Bagaimana Implementasi Program Keaksaraan Fungsional melalui Program Gempita Di Kabupaten Banyuwangi?	1. Program KF 2. Program Gempita	1. Persiapan 2. Pelaksanaan 3. Penilaian 1. Perencanaan dan sosialisasi 2. Monitoring dan Evaluasi	Subjek penelitian : A. Informan Kunci : Warga Tributa Kelurahan Karangrejo, Penyelenggara B. Informan Pendukung : - Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi - Dokumentasi - Kepustakaan	1. Penentuan daerah penelitian menggunakan <i>purposive are</i> 2. Metode penentuan subyek penelitian dengan menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> . 3. Pengumpulan data : Wawancara, observasi, dan dokumentasi. 4. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang akan diraih	Kisi – kisi	Sumber Data
		Penilaian	1) Mengetahui Proses penilaian yang dilakukan	a. Kegiatan yang dilakukan pada proses penilaian b. Macam piagam yang diberikan sebagai tanda telah tuntas dari buta aksara	Informan kunci
2.	Program Gempita	Perencanaan dan sosialisasi Monev	1) Mengetahui Proses perencanaan dan sosialisasi yang dilakukan 2) Mengetahui Proses Monev yang dilakukan	a. Kegiatan yang dilakukan pada proses Perencanaan dan sosialisasi b. Kegiatan yang dilakukan pada proses Monev	Informan kunci dan pendukung

2. Pedoman Observasi

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang akan diraih	Kisi – kisi	Sumber Data
1.	Program Keaksaraan Fungsional	Persiapan Pelaksanaan	Mengetahui Proses Persiapan Kegiatan Mengetahui Proses Pelaksanaan Kegiatan	a. Diawali dengan masalah, minat, kebutuhan warga dan potensi lokal b. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan a. Kegiatan yang dilakukan b. Jadwal, waktu, tempat pelaksanaan c. Kurikulum yang dipakai d. Macam ketrampilan	Informan kunci Informan pendukung

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang akan diraih	Kisi – kisi	Sumber Data
2.	Program Gempita	Penilaian Perencanaan dan Sosialisasi Monev	Mengetahui Proses penilaian yang dilakukan Mengetahui kegiatan pada proses perencanaan dan sosialisasi Mengetahui kegiatan yang dilakukan pada monev Faktor faktor yang mendorong keberhasilan Program Faktor faktor yang menghambat	a) Kegiatan yang dilakukan pada proses penilaian b) Macam piagam yang diberikan sebagai tanda telah tuntas adari buta aksara Kegiatan perencanaan dan sosialisasi Kegiatan Monev Upaya yang dilakukan	Informan kunci Informan pendukung

1. Pedoman Dokumentasi

No	Data yang diraih	Sumber Data
1.	Profil Kelurahan Karangrejo	Kelurahan Karangrejo
2.	Profil UPTD Pendidikan Kec.Banyuwangi	UPTD Pendidikan
3.	Data Warga tributa yang akan di garap	UPTD Pendidikan
4.	Data nama-nama tutor	UPTD Pendidikan
5.	Data nama nama warga belajar	UPTD Pendidikan
6.	Foto foto kegiatan	Tutor

Lampiran C**Daftar Informan Penelitian**

No.	Nama	Inisial	Usia	Status	Informan
1.	Drs. SUKA WISNU	SW	57	Penilik PLS	Kunci
2.	SYAFIIL ANAM, S.Pd	SA	40	Tutor	Kunci
3.	ELMAWATI	EM	40	Warga Belajar	Kunci
4.	SAMINA	SM	55	Warga Belajar	Kunci
5.	MAWIYAH	MW	57	Warga Belajar	Kunci
6.	Drs. SUNARI, MM	SNR	54	Kabid Pls	Pendukung

Lampiran D

**DAFTAR NAMA WARGA BELAJAR
PROGRAM GEMPITA
KECAMATAN BANYUWANGI TAHUN 2016**

Desa/Kelurahan : Karangrejo

Nama Kelompok : Pelangi

Alamat Kelompok : Jl. Pulau Santen RT. 04 RW. 02

NO	NAMA	TEMPAT TGL LAHIR	ALAMAT
1	ELMAWATI	Banyuwangi, 9 April 1973	Lingk.Karanganom
2	HATIHAH	Banyuwangi, 9 Januari 1967	Lingk.Karanganom
3	SAHNA	Banyuwangi, 10 April 1968	Lingk.Karanganom
4	MAWIYAH	Banyuwangi, 5 Oktober 1962	Lingk.Karanganom
5	SAMINAH	Banyuwangi, 2 April 1966	Lingk.Karanganom
6	ISTIYAWATI	Banyuwangi, 10 Desember 1972	Lingk.Karanganom
7	SULASTRI	Banyuwangi, 3 Agustus 1977	Lingk.Karanganom
8	SAMSURI	Banyuwangi, 9 Agustus 1968	Lingk.Karanganom
9	MISNAWI	Banyuwangi, 30 Juni 1973	Lingk.Karanganom
10	MATDINA	Sumenep, 12 Juni 1959	Lingk.Karanganom

Lampiran E

**JADWAL WARGA BELAJAR
PROGRAM GEMPITA
KELOMPOK NELAYAN KARANGREJO BANYUWANGI
TAHUN 2016**

NO	HARI & TANGGAL	PUKUL	TEMPAT	MATERI
1	JUMAT, 5 Agustus 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD.1.1
2	MINGGU, 7 Agustus 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 1.1
3	JUMAT, 12 Agustus 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 1.3
4	MINGGU, 14 Agustus 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 2.1
5	JUMAT, 19 Agustus 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 2.2
6	MINGGU, 21 Agustus 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 2.3
7	JUMAT, 26 Agustus 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 1.4
8	MINGGU, 28 Agustus 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 1.5
9	JUMAT, 2 September 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 1.6
10	MINGGU, 4 September 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 1.7
11	JUMAT, 9 September 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 1.8
12	MINGGU, 11 September 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 1.9
13	JUMAT, 16 September 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 1.10
14	MINGGU, 18 September 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 3.1
15	JUMAT, 23 September 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 3.3
16	MINGGU, 25 September 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 3.4
17	JUMAT, 30 September 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 3.5
18	MINGGU, 2 Oktober 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 3.6
19	JUMAT, 7 Oktober 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 3.7
20	MINGGU, 9 Oktober 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 3.7
21	JUMAT, 14 Oktober 2016	18.00-21.00	RT.04 RW.02	KD 3.8

Lampiran F

HASIL WAWANCARA

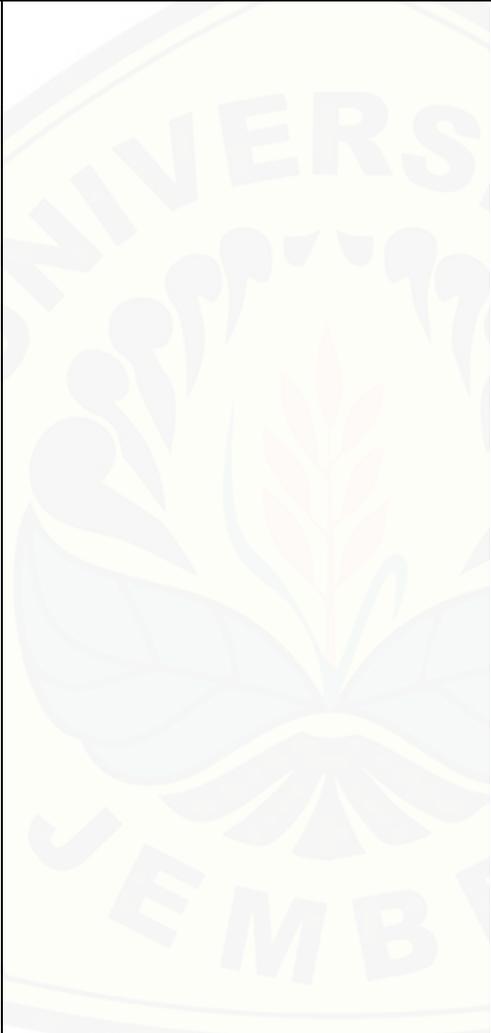
**IMPLEMENTASI PROGRAM KF MELALUI PROGRAM GEMPITA DI KABUPATEN BANYUWANGI
(Studi Deskriptif di Kelurahan Karangrejo Kec.Banyuwangi Kab.Banyuwangi)**

N a m a	Persiapan	Pelaksanaan	Penilaian
SNR	<p>- Program KF dan Program Gempita itu sama, hanya yang membedakan kalau Prog KF itu yang melaksanakan PKBM dan itupun kuota warga belajarnya terbatas kr anggarannya memang terbatas, tetapi kl Prog Gempita dilaksanakan secara serentak di 24 kec se kab.Banyuwangi dan yg melaksanakan adalah Dinas Pendd melalui UPTD Pendd di kec dng tutornya dari semua guru yg tlah mendapatkan sertifikasi dan tidak ada dana utk prog ini karena dr swadaya guru guru tsb.Tujuannya adalh utk mempercepat penuntasan warga tributa.</p>	<p>- Pelaksanaan Prog Gempita serentak di mulai pada bulan Maret 2014 s.d. Mei 2014 selama 38 kali tatap muka @ 3 jam. - Pembelajaran sesuai kesepakatan warga biasanya sore hari pkl.14.00 – 17.00 wib,atau habis magrib pkl.18.00-21.00 wib. - Begitu pula tempat sesuai kesepakatan warga bisa dibalai desa/kel atau mushola atau rumah warga yang bersedia. - Sebelum pelaksanaan di bentuk kelompok belajar dengan jumlah max 10 orang utk 1 tutor - Sebelum pelaksanaan di awali dengan penilaian awal kepada warga belajar</p>	<p>- Tugas tutor tidak hanya memberi pembelajaran saja tetapi juga melakukan penilaian kpd warga belajar yang meliputi 5 kompetensi keaksaraan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. - Kriteria kelulusan memperoleh nilai minimal 50 untuk setiap kompetensi dan memiliki nilai rata rata 60 untuk seluruh keaksaraan. - Kegiatan penilaian dilakukan setiap pembelajaran dan pada akhir pembelajaran</p>

<p>SW</p>	<p>- Kalau Prog KF itu sdh lama di laksanakan tetapi tdk setiap tahun ada kr mengabdikan anggaran itupun kuotanya terbatas untuk warga belajarnya dan tdk di semua kec ada biasanya cuman 1 atau 2 kelompok dan yg melaksanakan adalah PKBM sedang Prog Gempita pelaks secara serentak di semua Kec se Kab Banyuwangi dengan angg swadaya dari para guru yg dijadikan tutor dan mereka telah mendapatkan tunj sertifikasi.Sedangkan pelaksanaannya mulai dari persiapan,pelaksanaan dan penilaian sama dengan prog KF.</p>	<p>- Langkah awal tutor membentuk kelompok belajar dengan jumlah max 10 orang utk 1 tutor.Setelah terbentuk dibuat kesepakatan tentang jadwal,tempat,waktu bersama warga belajar.</p> <p>- Pelaksanaan biasanya di selenggarakan pada sore hari atau malam hari sesuai kesepakatan, sebelum dimulai pembelajaran di dahului dengan penilaian awal oleh tutor utk mengetahui kemampuan masing masing warga belajar.</p>	<p>- Kalau penilaian itu dilakukan kapan saja setiap ada pembelajaran dan tentunya juga pada akhir pembelajaran.</p> <p>- Penilaian secara periodek dilakukan utk mengetahui perkembangan dr warga belajar dalam hal berbicara, menulis, membaca dan berhitung, misalkan dengan cara disuruh menulis namanya sendiri disuruh menyebutkan nama hewan dll</p> <p>- Penilaian akhir dilakukan pada akhir pembelajaran dengan nilai minimal 50 untuk setiap kompetensi dan jumlah rata rata 60 untuk semua kompetensi.</p> <p>- dan sebagai bukti dia telah melek aksara akan diberikan semacam piagam yang disebut SUKMA (surat keterangan melek aksara)</p>
<p>SNR</p>	<p>- Di prog Gempita pada waktu pertama kali di laksanakan yaitu tahun 2014 tidak ada pembelajaran ketrampilan kr lebih di fokuskan utk percepatan penuntasan buta aksara, rencana di tahun berikutnya akan di adakan dan di tahun 2016 dan 2017 sudah mulai dengan</p>		

SW	<p>tambahan pembelajaran ketrampilan.</p> <ul style="list-style-type: none">- Pelajaran ketrampilan pada tahun 2014 itu tdk ada kr tujuan utamanya adalh utk mempercepat penuntasan warga tributa. Jadi disini adalh bagaimana cara kita agar warga tributa ini bisa cepat tuntas dulu utk ketrampilan akan diadakan pada tahap berikutnya yaitu pada tahun 2016 dan 2017 seperti di Kelurahan Karangrejo ada ketrampilan membikin olahan hasil ikan dan pembuatan roti.		
SN	<ul style="list-style-type: none">- Prog Gempita dilaks tentunya sama dengan Prgram KF yaitu berdasarkan masalah, minat dan kebutuhan warga setempat. Masalahnya tentunya semua sama yaitu belum bisa calistung, untuk minat kami berupaya kpd tutor agar bisa memotivasi mereka utk mau datang belajar, terkait dengan kebutuhan ini juga perlu motivasi dari para tutor yang berkecimpung disitu. Termasuk		

SW	<p>disini potensi lokal yang ada menjadi prioritas kami kr akan berdampak suksesnya prog gempita ini.</p> <p>- Sama dengan yang di prog KF di program Gempita juga memperhatikan tentang kebutuhan, minat dan kebutuhan warga setempat, karena ini akan mempengaruhi/ memperlancar program tersebut dapat berjalan dengan baik termasuk potensi lokal yang ada perlu kami pertimbangkan pula, seperti di Kel. Karangrejo ini potensinya adalah para nelayan jadi akan kami optimalkan seperti nantinya akan di beri pelajaran yang berhub dengan perikanan mis nama nama ikan, cara penjualan dlsb.</p>		
SN	<p>- Awal mula adalah persiapan yang meliputi :</p> <p>Validasi data peserta didik yang berasal dari data BPS, ini perlu</p>		

<p>kita validasi dulu kr banyak nama nama peserta didik yang sudah meninggal, pindah, sakit atau cacat malah ada yang sudah punya ijazah. Data tersebut kami kirimkan ke semua UPTD Pendidikan yang ada di kec se Kab.Banyuwangi untuk di validasi dengan para camat/kades atau lurah selaku pemangku wilayah.</p> <p>Setelah data itu valid langkah selanjutnya adalah kita lakukan pencaangan dan sosialisasi kepada semua stakeholder mulai dari atas sampai yang terbawah dalam hal ini lurah/kades. Pencaangan di lakukan di pendopo oleh Bupati Banyuwangi dilanjutkan dengan <i>launching</i> yang bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2014 di Taman Blambangan.</p> <p>-Untuk persiapan yang kita lakukan adalah memvalidasi data yang berasal dari BPS Tahun 2011, ini</p>		
---	---	--

SW	<p>perlu kita lakukan kr data ini sdh lama tentunya tidak valid lagi ternyata hasilnya benar karena banyak nama- nama yang sudah meninggal, pindah, sudah bisa baca bahkanada yg sudah punya ijasah.Dalam validasi ini kita kerja sama dengan camat dan lurah yang ada di Kec.Banyuwangi.</p> <p>Setelah data itu valid kita adakan sosialisasi ke masyarakat bekerja sama dengan Lurah Karangrejo,kita turun langsung ke Kel.Karangrejo lewat rapat RW dan RT dengan harapan pak RW/RT meneruskan kepada warganya yang masih tributa.</p> <p>Kita undang para KS dan guru SDN yang sudah bersertifikasi untuk sosialisasi dan pembagian /pembentukan kelompok belajar, sekaligus penyiapan rencana dan jadwal kegiatan,penyeragaman kapan dimulainya pembelajaran dll.</p>		
	-Kita di undang di UPTD		

SA	<p>Pendidikan Kec.Banyuwangi untuk sosialisasi Prog.Gempita sekaligus kita di suruh untuk membentuk kelompok belajar yaitu 1 kelompok terdiri dari max 10 orang. Kita juga diberitahu sedikit tentang cara pembelajaran/pelatihannya bagi peserta warga tribute.Diteruskan dengan menyusun jadwal kegiatan,tempat,waktu dll.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya saya bentuk kelompok dulu sebanyak 10 orang,setelah itu saya ajak musyawarah mereka tentang tempat belajarnya dimana, terus jam berapa mulai belajarnya,setelah itu saya menyusun jadwal pelajarannya. - Sebelum pelaksanaan saya melakukan penilaian awal untuk mengetahui sampai dimana kemampuan yg dimiliki warga belajar. - Setelah itu saya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kita akhir ada ujian,kita adakan test terus kita berikan nilai dan nilai itu kita laporkan ke UPTD Kecamatan dan alhamdulillah lulus semua dan pada akhirnya mereka di berikan semacam ijasah dari Dinas Pendidikan.. - Kita beri soal soal seperti nulis namanya sendiri,alamatnya. - Kendala dari tingkat kehadiran sekitar 50 % yg hadir kr sibuk, capek.sdh tua dll - Solusi bawa mie,gorengan, bw makanan untuk mereka agar semangat hadir.. - Kami juga membawa bantuan alat alat dan bahan utk praktek.
----	--	---	--

		<p>kurikulum yg telah diberikan dengan metode andragogis(pembelajaran orang dewasa), misalnya pengenalan huruf dengan memakai peraga gambar ikan, menulis namanya sendiri, menulis di kwitansi, menghitung hasil penjualan ikan</p> <ul style="list-style-type: none">- Pelaksanaan selama 3 bulan di mulai pada bulan Maret 2014 s.d. Mei 2014 dengan 38 kali pertemuan setiap pertemuan selama 3 jam.- Untuk Prog Gempita berikutnya yaitu tahun 2016 dan 2017 disamping latihan calistung juga diberikan latihan ketrampilan untuk menarik minat warga belajar,berhubung disini mayoritas pendd adalah nelayan maka kami tawarkan untuk latihan ketrampilan olahan dari ikan laut seperti membuat pelasan,pindang dan krupuk dari ikan laut dan ternyata mereka sangat antusias sekali. Kami juga kerja sama dengan BRI Unit Karangrejo untuk praktek	
--	--	---	--

		<p>langsung mengisi kwitansi dan mengisi formulir di BANK tersebut agar mereka paham dan menambah pengalaman baru.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Di tahun 2016 mereka mendapat bantuan alat masak berupa gas,timba,dandang sedang di tahun 2017 kelompok lain mereka dapat bantuan alat open untuk ketrampilan membuat roti. 	
EM	<ul style="list-style-type: none"> . Saya tahu dari Pak RT, katanya ada guru yang akan mengajar sekolah gratis disini,tempatnya juga disini jam sekolahnya pada sore atau malam hari. - Saya pingin bisa baca dan menulis pak.Saya butuh karena untuk jual ikan.Saya ga bisa ngereken (merinci) pernah saya kasih susuk kelebihan pak.,pingin bisa itung itungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan jam 4 sore sampai magrib, dirumah pak RT disana saya diajari menulis huruf, menulis di nota, juga ada ketraampilan membuat pindang pak, membuat pelasan,ikan asap, cara membuat krupuk dari kijang, cara penjualan juga membuat roti dari selai mangrov. - Saya diberi bantuan gas, timba, dandang, juga ada yang open, juga diberi buku, pulpen, setip dan kerotan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada ujiannya pak,ujiannya itu di dekte di suruh membaca, trus nulis nulis,tambah tambahan kl bs berarti lulus.
SM	<ul style="list-style-type: none"> - Dari Pak RT, dia bilang Mau sekolah bu? Sekolah dimana pak? 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan di mushola jam 3 sore sampai menjelang magrib, 	<ul style="list-style-type: none"> - Saya di test baca pak,disuruh ngitung ngitung gitu juga di suruh nulis nama sy sendiri.

<p>MW</p>	<p>ya di musholla sini, terus saya bilang mau saja pak RT.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya mau pintar pak?Dulu ga pernah sekolah.Saya sangat seneng sekolah disini, gurunya belum datang saya datang sendiri duluan. - Dari Pak guru Anam, dia bilang ayo siapa yang mau ikut sekolah gratis. - Di ajak teman teman, ayo sekolah yo, biar bisa baca dan nulis, saya sangat seneng karena diberi buku,potlot,setip,garisan. - Ada ketrampilan buat pelasan,krupuk,ikan asap.juga diberi dandang,gas,timba. 	<p>diajari menulis dan membaca, menulis nama sendiri,nama-nama ikan, nama-nama buah gitu, juga hitung hitungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Juga dilatih bikin krupuk ,pelasan,pindang.. - Sekolah mulai jam 3 sore,lama lama setelah sholat magrib - Diajari baca,nulis,hitung seperti ikan brp per kilonya trus di jual brp jadi brp untungnya. - di kasih bantuan,timba,gas,dandang kalau kelompok yang lain diberi openan untuk buat roti. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ujiannya itu disuruh nulis namanya sendiri pak,trus hitung hitungan,juga disuruh membaca.
-----------	---	---	---

Lampiran G

DOKUMENTASI



Gambar 1. Aktivitas peneliti saat melakukan wawancara dengan Kabid PAUD Dinas Pendidikan Kab.Banyuwangi (selaku Informan Pendukung)



Gambar 2. Aktivitas peneliti saat melakukan wawancara dengan Penilik PLS UPTD Pendidikan Kec.Banyuwangi selaku Penyelenggara Program Gempita



Gambar 3. Aktivitas peneliti saat melakukan wawancara dengan Bpk.Syafil Anam tutor Program Gempita



Gambar 4. Aktivitas Peneliti saat melakukan wawancara dengan Ibu Elma salah satu peserta Program Gempita



Gambar 5. Aktivitas Peneliti saat melakukan wawancara dengan Ibu Samina salah satu peserta Program Gempita



Gambar 6. Aktivitas peneliti saat melakukan wawancara dengan Ibu Mawiya salah satu peserta Program Gempita

AKTIFITAS KEGIATAN MENGAJAR



Gambar 7. Salah satu aktifitas pembelajaran KF melalui Program Gempita



Gambar 8. Salah satu aktifitas pembelajaran KF melalui Program Gempita

SERAH TERIMA BANTUAN PERLENGKAPAN PRAKTEK



Gambar 9. Tutor memberikan bantuan alat ketrampilan memasak kepada WB



Gambar 10. Tutor sedang memberikan pelatihan ketrampilan memasak

PRAKTEK PEMBUATAN ROTI



Gambar 11. Tutor memberikan bantuan alat membuat roti kepada WB



Gambar 12. Salah satu macam alat ketrampilan membuat roti yang diberikan oleh penyelenggara kepada WB



Gambar 13. Salah satu kegiatan belajar WB melakukan kegiatan ketrampilan membuat roti dengan selai dari mangrove



Gambar 14. Salah satu kegiatan belajar WB melakukan kegiatan ketrampilan membuat roti dengan selai dari mangrove

AUTOBIOGRAFI
DWIKO SYAUQI ASSANOV



Lahir di Banyuwangi, pada tanggal 28 November 1994. Alamat Jalan Letkol Istiqlah Gang Mawar No.13 RT 02 RW 03 Lingkungan Singomayan Barat Kelurahan Singonegaran Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Penulis merupakan anak pertama. Ayah bernama IM. Pudja Ratmoeka, S.IP dan ibu bernama Niori Sjachroni, S.IP. Penulis menyelesaikan sekolah dasar di SDN 1 Mojopanggung. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Giri, penulis melanjutkan sekolah di SMAN 1 Giri dengan konsentrasi Ilmu Pendidikan Sosial. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. Penulis juga mengikuti organisasi Himpunan mahasiswa pendidikan luar sekolah selama 1 periode.

Judul penelitian:

Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Melalui Program Gempita (Studi Deskriptif di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi)